KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM PASCA RUNTUHNYA BAGHDAD 1258 M: ANALISIS HISTORIS DENGAN TEORI SIKLUS PERADABAN IBNU KHALDUN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

AHMAD FUSHILAT SAJIWO

NIM. 03020222021

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Fushilat Sajiwo
NIM	: 03020222021
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora
Universitas	: UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM PASCA RUNTUHNYA BAGHDAD 1258 M: ANALISIS HISTORIS DENGAN TEORI SIKLUS PERADABAN IBNU KHALDUN

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 01 April 2026

Yang membuat pernyataan

Ahmad Fushilat Sajiwo

NIM. 03020222021

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 24 November 2025

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA	Mochamad Nginwanun Likullil
NIP. 196411111993031002	Mahamid, M.Hum.
	NIP. 199711092024031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Proposal Skripsi dengan judul "**Kemunduran Peradaban Islam Pasca Runtuhnya Baghdad 1258 M: Analisis Historis Dengan Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun**" yang disusun oleh AHMAD FUSHILAT SAJIWO (NIM. 03020222021) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, ... 2026

Dewan Penguji

Ketua Penguji	Anggota Penguji
Prof. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA	Mochamad Nginwanun Likullil
NIP. 196411111993031002	Mahamid, M.Hum,
	NIP. 199711092024031002

Anggota Penguji	Anggota Penguji
Prof. Dr. H. Nabhan Husein Yambul Huda, M.Fil.I.	Dr. H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197203291997031006	NIP. 197206262007101005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora

Uin Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. Achmad Zaini, MA.

NIP. 197005121995031002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD FUSHILAT SAJIWO
NIM : 03020222021
Fakultas/Jurusan : ADAB dan Humaniora / sejarah peradaban islam
E-mail address : fushilatahmad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
kemunduran peradaban islam pasca runtuhnya baghdad 1258 m:
analisis historis dengan teori siklus peradaban ibnu khaldun

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 juli 2026

Penulis

(Ahmad fushilat sajiwo)
nama terang dan tanda tangan

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Ahmad Fushilat Sajiwo. (2025). Penelitian ini mengkaji tragedi jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 M sebagai titik balik (*turning point*) yang mendisrupsi lintasan sejarah peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah: proses jatuhnya Baghdad sebagai titik balik peradaban, pengaruh faktor politik, ekonomi, dan intelektual pasca-1258 M, serta analisis kondisi dunia Islam pasca-keruntuhan melalui kacamata teori siklus peradaban Ibnu Khaldun. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bertumpu pada empat tahapan: heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sejarah.

Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama sesuai dengan rumusan masalah. Pertama (Bab II), keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M merupakan titik balik radikal yang mengakhiri era keemasan (fase klasik) Islam, di mana invasi bangsa Mongol sejatinya hanyalah pemicu akhir dari akumulasi kelemahan internal Daulah Abbasiyah. Kedua (Bab III), pasca-1258 M, tatanan peradaban Islam mengalami dislokasi multidimensi yang meliputi: disintegrasi politik yang ditandai lahirnya dinasti-dinasti militeristik (Negara Patronase Militer), kemunduran ekonomi akibat hancurnya infrastruktur agraris Mesopotamia, serta stagnasi intelektual akibat musnahnya Bayt al-Hikmah yang memicu mundurnya tradisi rasionalisme menuju taqlid yang defensif. Ketiga (Bab IV), berdasarkan analisis sosiologis Ibnu Khaldun, runtuhnya peradaban tersebut merupakan wujud nyata dari fase kelima (fase kehancuran/senilitas) dalam siklus bernegara. Hilangnya kedaulatan umat Islam secara mutlak disebabkan oleh matinya kohesi sosial ('*asabiyyah*), merebaknya gaya hidup mewah (taraf) di kalangan elit istana, serta ketergantungan pada militer asing.

Kata Kunci: Runtuhnya Baghdad 1258 M, Kemunduran Peradaban Islam, Ibnu Khaldun, *'Asabiyyah*, Invasi Mongol.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ABSTRACT

Ahmad Fushilat Sajiwo. (2025). This research examines the tragedy of the fall of Baghdad in 1258 AD as a turning point that disrupted the historical trajectory of Islamic civilization. This study aims to answer three main research questions: the process of the fall of Baghdad as a civilizational turning point, the influence of political, economic, and intellectual factors post-1258 AD, and an analysis of the condition of the Islamic world post-collapse through the lens of Ibn Khaldun's cycle of civilization theory. This qualitative research employs the historical method relying on four stages: heuristics, verification (source criticism), interpretation, and historiography, utilizing a historical sociology approach.

The results of this study conclude three main findings in accordance with the research questions. First (Chapter II), the fall of Baghdad in 1258 AD was a radical turning point that ended the golden age (classical phase) of Islam, where the Mongol invasion was essentially only the final trigger of the accumulated internal weaknesses of the Abbasid Caliphate. Second (Chapter III), post-1258 AD, the order of Islamic civilization experienced multidimensional dislocation which included: political disintegration marked by the birth of militaristic dynasties (Military Patronage States), economic decline due to the destruction of Mesopotamia's agrarian infrastructure, and intellectual stagnation due to the annihilation of Bayt al-Hikmah, which triggered the retreat of the rationalist tradition towards a defensive taqlid. Third (Chapter IV), based on Ibn Khaldun's sociological analysis, the collapse of the civilization was a concrete manifestation of the fifth phase (the phase of decay/senility) in the state cycle. The absolute loss of Islamic sovereignty was caused by the death of social cohesion ('*asabiyyah*), the proliferation of a luxurious lifestyle (taraf) among the palace elite, and reliance on foreign militaries.

Keywords: Fall of Baghdad 1258 AD, Decline of Islamic Civilization, Ibn Khaldun, *'Asabiyyah*, Mongol Invasion.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **v**
LEMBAR PERYATAAN PUBLIKASI ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori 9
1.6 Penelitian Terdahulu 11
1.7 Metode Penelitian 13
1.8 Sistematika Pembahasan 17
BAB II RUNTUHNYA BAGHDAD 1258 M SEBAGAI TITIK BALIK PERADABAN ISLAM **20**
2.1 Kondisi Historis Baghdad Pra-Invasi mongol 20
2.2 Faktor Internal Kemunduran Dinasti Abassiyah 24

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2.3 Faktor Eksternal yang Mempercepat Keruntuhan.....29

2.4 Proses Runtuhnya Baghdad Tahun 1258 M.....34

2.5 Dampak Awal Pasca Runtuhnya Baghdad.....37

BAB III FAKTOR POLITIK, EKONOMI, DAN PENDIDIKAN PASCA RUNTUHNYA BAGHDAD 42

3.1 Disintegrasi Politik Dunia Islam 42

3.2 Perubahan Struktur Sosial Pasca Kehancuran Baghdad 46

3.3 Kemunduran Ekonomi Dunia Islam 50

3.4 Stagnasi dan Disorientasi Intelektual 54

3.5 Implikasi Jangka Panjang Terhadap Peradaban Islam 58

BAB IV ANALISIS KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM DENGAN TEORI SIKLUS PERADABAN IBNU KHALDUN.....63

4.1 Landasan Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun 63

4.2 Gejala Kemunduran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun 69

4.3 Penerapan Teori Ibnu Khaldun pada Kasus Baghdad.....74

4.4 Komparasi dengan Pandangan Sejarawan Modern.....82

4.5 Relevansi Teori Ibnu Khaldun bagi Studi Peradaban Kontemporer 89

BAB V PENUTUP.....91

5.1 kesimpulan 91

5.2 Saran.....92

DAFTAR PUSTAKA.....94

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bentangan panjang sejarah peradaban manusia, hanya sedikit kota yang pernah mencapai status mitologis sebagai pusat dunia (*axis mundi*) sebagaimana Baghdad pada abad pertengahan.[1] Didirikan pada tahun 762 M oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur di jantung Mesopotamia, Baghdad dirancang dengan visi kosmologis sebagai "Kota Perdamaian" (*Madinat al-Salam*) yang menjadi simbol supremasi Dinasti Abbasiyah.[2] Selama lebih dari lima abad, kota ini tidak hanya berfungsi sebagai ibu kota politik imperium Islam yang membentang dari Atlantik hingga Indus, tetapi juga bertransformasi menjadi metropolitan intelektual global yang tak tertandingi pada zamannya.[3] Di bawah naungan khalifah-khalifah visioner seperti Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, Baghdad menjadi rumah bagi *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan), sebuah institusi yang melambangkan sintesis agung antara wahyu Islam dan rasionalitas manusia. Di sinilah warisan intelektual peradaban Yunani, Persia, dan India diselamatkan, diterjemahkan, dan dikembangkan secara sistematis. Periode ini menciptakan sebuah era di mana tinta para ulama ditimbang setara dengan darah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[1] Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan Press, 1970), 292.

[2] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 56.

[3] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago: University of Chicago Press, 1974), Vol. 1, 238.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

para syuhada, menandakan tingginya apresiasi terhadap ilmu pengetahuan sebagai pilar utama peradaban.[4]

Baghdad pada masa itu adalah bukti empiris dari puncak pencapaian kebudayaan (*hadarah*) yang dibangun di atas fondasi stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang melimpah.[5] Namun, sejarah peradaban manusia selalu tunduk pada hukum besi perubahan yang tak terelakkan. Sebagaimana organisme hidup yang lahir, tumbuh dewasa, menua, dan akhirnya mati, entitas politik dan peradaban pun mengalami siklus kehidupan yang serupa.[6] Memasuki abad ke-13 M, kilau kemegahan Baghdad mulai meredup, bukan karena kurangnya kekayaan materi, melainkan karena pengeroposan struktural yang terjadi dari dalam tubuh umat Islam sendiri.[7] Dinasti Abbasiyah, yang pada masa awalnya didirikan di atas pundak revolusi sosial yang kuat dan semangat solidaritas (*'asabiyyah*) yang menyala, perlahan-lahan kehilangan vitalitas politiknya.[8]

Institusi kekhalifahan yang dahulu memegang otoritas mutlak, baik secara spiritual maupun temporal, terdegradasi menjadi sekadar simbol legitimasi tanpa kekuatan riil.[9] Kekuasaan politik secara de facto beralih ke tangan para sultan dan *amir* dari bangsa non-Arab, seperti Bani Buwayhiyah dan kemudian Bani Seljuk, yang menjadikan khalifah tak ubahnya boneka di dalam istananya sendiri.[10]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[4] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova* (Jakarta: Kencana, 2019), 5.

[5] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 30.

[6] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 306.

[7] Ira M. Lapidus, A History of Islamic Societies, 68.

[8] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 254.

[9] Syed Farid Alatas, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology* (London: Routledge, 2013), 62.

[10] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 145.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Fenomena ini mengakibatkan hilangnya wibawa negara[11] dan melemahnya ikatan antara pemimpin dan rakyat,[12] sebuah kondisi yang dalam pandangan sosiologis merupakan awal dari kehancuran total.[13]

Selain disintegrasi politik, faktor internal yang mempercepat laju kehancuran Dinasti Abbasiyah adalah merebaknya penyakit sosial yang oleh Ibnu Khaldun disebut sebagai *taraf* (kemewahan yang berlebihan).[14] Para elit penguasa dan masyarakat kota Baghdad, yang telah lama terbuai oleh kenyamanan hidup menetap (*sedentary culture*), mulai kehilangan karakter ketangguhan (*badawah*) dan semangat perjuangan yang menjadi modal awal berdirinya dinasti.[15] Gaya hidup hedonistik merajalela di balik tembok istana, di mana anggaran negara yang seharusnya dialokasikan untuk peremajaan angkatan perang dan kesejahteraan publik, justru dihamburkan untuk pembangunan monumen megah, pesta-pesta, dan kemewahan pribadi.[16] Akibatnya, beban pajak terhadap rakyat jelata ditingkatkan secara sewenang-wenang, memicu ketimpangan ekonomi yang tajam dan mematikan produktivitas masyarakat di sektor riil.[17] Dalam analisis Khaldunian, kondisi ini menandakan bahwa negara telah memasuki fase "senilitas" atau masa tua, di mana solidaritas sosial (*'asabiyyah*) yang merupakan perekat utama keutuhan negara telah hancur digantikan oleh individualisme yang akut.[18]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

---

[11] Ibn al-Athīr, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), Vol. 9, 204.

[12] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 465.

[13] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 258.

[14] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 65.

[15] Syed Farid Alatas, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*, 65.

[16] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 484.

[17] Umer Chapra, *Muslim Civilization: The Causes of Decline and the Need for Reform* (Leicester: The Islamic Foundation, 2008), 45.

[18] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 259.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Kerapuhan sosial ini semakin diperburuk oleh konflik sektarian yang membelah persatuan umat dari dalam. Menjelang pertengahan abad ke-13, Baghdad bukan lagi satu kesatuan entitas sosial yang solid, melainkan kota yang terfragmentasi oleh perseteruan sengit antara kelompok Sunni dan Syiah.[19] Distrik Karkh yang didominasi Syiah sering kali terlibat bentrokan fisik dengan distrik-distrik Sunni lainnya, menciptakan suasana saling curiga yang melemahkan imunitas sosial kota tersebut.[20] Ketegangan ini mencapai puncaknya pada sosok *Wazir* Ibn al-Alqami, yang dalam banyak catatan historiografi klasik dituduh melakukan korespondensi rahasia dengan pihak Mongol akibat kekecewaannya terhadap perlakuan diskriminatif penguasa Abbasiyah.[21] Terlepas dari perdebatan mengenai validitas tuduhan pengkhianatan tersebut, fenomena ini menunjukkan betapa rapuhnya kohesi internal elite Baghdad dalam menghadapi ancaman eksistensial. Masyarakat tidak lagi memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap negara, sehingga ketika bahaya datang, tidak terbentuk *common enemy* yang mampu menyatukan mereka.[22]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kerapuhan internal inilah yang menjadi karpet merah bagi bencana yang datang dari Timur. Pada tahun 1258 M, badai invasi bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan tiba di gerbang Baghdad dengan kekuatan militer yang tak tertandingi.[23] Berbeda dengan ancaman-ancaman sebelumnya, bangsa Mongol

[19] Ibn al-Athīr, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Vol. 10, 35.
[20] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 68.
[21] Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, 1966), Vol. 13, 201.
[22] Rahayu Fitriyani, *"*Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam*"* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 40.
[23] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* Vol. 2, 294.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

membawa energi kebadwian yang agresif, disiplin militer yang ketat, dan teknologi pengepungan canggih yang diadopsi dari Tiongkok.[24] Pengepungan yang berlangsung singkat namun brutal ini berakhir dengan tragedi kemanusiaan yang tak terperikan. Pada tanggal 10 Februari 1258 M, pertahanan kota jebol, Khalifah Al-Musta'sim Billah ditangkap dan kemudian dieksekusi dengan cara digulung dalam permadani dan diinjak-injak kuda sebuah simbolisasi tragis dari runtuhnya sakralitas kekhalifahan.[25] Kehancuran fisik kota diikuti oleh pembantaian massal penduduk dan pemusnahan perpustakaan-perpustakaan besar, yang secara efektif memutus mata rantai transmisi ilmu pengetahuan di dunia Islam.[26]

Peristiwa 1258 M ini bukan sekadar pergantian rezim atau kekalahan militer biasa, melainkan sebuah katastrofe peradaban yang menjadi titik balik radikal dalam sejarah Islam.[27] Runtuhnya Baghdad menandai berakhirnya era klasik Islam dan pudarnya hegemoni bangsa Arab dalam struktur kekuasaan politik umat. Pusat gravitasi dunia Islam bergeser secara permanen; secara politik berpindah ke tangan bangsa-bangsa non-Arab seperti Dinasti Mamluk di Kairo dan kelak Kesultanan Utsmaniyah di Turki, sementara secara intelektual terjadi stagnasi yang berkepanjangan.[28] Trauma psikologis akibat kekejaman Mongol menyebabkan umat Islam menarik diri dari tradisi rasionalisme yang progresif menuju

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[24] Nurfitriah, *"Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad"* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020), 33.

[25] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 486.

[26] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 22.

[27] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 487.

[28] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* Vol. 2, 12.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

konservatisme teologis yang defensif. Pintu ijtihad seolah tertutup, digantikan oleh budaya taqlid dan pelarian spiritual ke dalam tasawuf yang fatalistik.[29]

Melihat kompleksitas tersebut, pendekatan sejarah yang hanya bersifat naratif-kronologis dirasa tidak cukup memadai untuk menjelaskan mengapa peradaban sekuat Abbasiyah bisa runtuh sedemikian total. Diperlukan pisau analisis yang mampu membedah anatomi sosial-politik di balik peristiwa tersebut. Dalam konteks inilah, teori siklus peradaban Ibnu Khaldun (1332–1406 M) menemukan relevansinya. Dalam Al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun merumuskan hukum sosial (*sunan al-ijtima'*) bahwa keruntuhan negara merupakan akumulasi dari proses pembusukan internal (*internal decay*).[30] Ia membagi usia negara ke dalam lima fase alamiah, di mana fase terakhir adalah kehancuran akibat hilangnya *'asabiyyah* (solidaritas) dan merebaknya *taraf* (kemewahan).[31] Dalam perspektif ini, invasi Mongol hanyalah agen eksternal yang mempercepat rubuhnya bangunan yang fondasinya memang sudah keropos akibat penyakit sosial dan despotisme penguasa.[32]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Meskipun banyak sejarawan modern seperti Philip K. Hitti, Marshall G. S. Hodgson, hingga Ira M. Lapidus telah membahas peristiwa jatuhnya Baghdad, sebagian besar kajian tersebut cenderung menyoroti aspek politik-militer secara terpisah. Masih terdapat ruang akademik yang signifikan untuk melakukan studi yang secara spesifik mengintegrasikan fakta historis menjelang tahun 1258 M

[29] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 92.
[30] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 65.
[31] Syed Farid Alatas, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*, 55.
[32] Komaruddin Sassi, *Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 25.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dengan kerangka teoretis lima fase negara Ibnu Khaldun secara ketat. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan teori Ibnu Khaldun sebagai alat bedah utama untuk merekonstruksi narasi kemunduran Baghdad, sekaligus sebagai bahan refleksi bagi dinamika peradaban kontemporer. Berdasarkan paparan di atas, penelitian yang berjudul "Kemunduran Peradaban Islam Pasca Runtuhnya Baghdad 1258 M: Analisis Historis dengan Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun" ini disusun untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai dialektika faktor internal-eksternal dalam keruntuhan peradaban.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait dengan judul penelitian diatas terdapat rumusan masalah yang nantinya secara mendalam dan terinspirasi akan dibahas. Rumusan masalah akan dipaparkan sebaai berikut:

1. Bagaimana runtuhnya Baghdad 1258 M menjadi titik balik peradaban Islam?
2. Bagaimana faktor politik, intelektual, dan ekonomi mempengaruhi peradaban Islam pasca 1258 M?
3. Bagaimana siklus peradaban Ibnu Khaldun terhadap kondisi dunia Islam pasca runtuhnya Baghdad?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kemunduran peradaban Islam pasca runtuhnya Baghdad 1258 M: Analisis historis dengan teori siklus peradaban Ibnu Khaldun. Namun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1. Menjelaskan proses runtuhnya Baghdad tahun 1258 M sebagai titik balik peradaban Islam
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor politik, intelektual, dan ekonomi terhadap peradaban Islam pasca runtuhya Baghdad
3. Menganalisis kondisi dunia Islam pasca runtuhnya baghdad melalui teori siklus peradaban Ibnu Khaldun

1.4 Manfaat Penelitian

Pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun untuk semua pihak terkait pembaca secara umum. adapun dalam kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoretis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam bidang kepustakaan, terutama dalam kajian Sejarah Peradaban Islam, serta berguna sebagai referensi bagi para akademisi di masa yang akan datang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Penulis juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang sejarah dan dinamika kemunduran peradaban Islam pascaruntuhnya Baghdad tahun 1258 M, serta mengkaji relevansi teori siklus peradaban Ibnu Khaldun dalam memahami fenomena tersebut.

Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang perkembangan peradaban Islam, faktor-faktor kemundurannya, serta kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun dalam ilmu sosial dan sejarah.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2. Manfaat praktis

a. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan baru bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maupun perguruan tinggi Islam lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bahan ajar dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Pemikiran Islam Klasik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan serta bahan referensi bagi peneliti lain dalam bidang sejarah peradaban Islam, terutama bagi mereka yang mengangkat tema serupa mengenai kemunduran dan kebangkitan peradaban Islam berdasarkan teori Ibnu Khaldun, namun dengan fokus dan permasalahan yang berbeda.

c. Bagi Masyarakat

Penulis mengharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini, masyarakat Islam pada umumnya dapat memahami penyebab kemunduran peradaban Islam dan pentingnya menjaga nilai-nilai sosial (*asabiyyah*) dan spiritualitas dalam kehidupan umat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pelajaran moral dan historis agar masyarakat dapat mengambil hikmah dari peristiwa runtuhnya Baghdad dan mengaitkannya dengan upaya kebangkitan peradaban Islam di masa kini.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Untuk membedah kompleksitas peristiwa runtuhnya Baghdad tahun 1258 M, penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologi sejarah (*historical sociology*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak hanya terbatas pada kronologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

peristiwa militer semata, melainkan menelusuri dinamika sosial masyarakat yang menjadi penyebab fundamental di balik keruntuhan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Syed Farid Alatas, pendekatan sosiologis menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks hukum-hukum sosial yang mengatur bangkit dan jatuhnya suatu peradaban, sehingga sejarah tidak dipandang sebagai rangkaian kejadian acak, melainkan memiliki pola yang dapat dipelajari.[33]

Melalui kacamata sosiologis, keruntuhan Dinasti Abbasiyah dianalisis bukan sekadar sebagai akibat dari invasi eksternal bangsa Mongol, tetapi sebagai kulminasi dari proses pembusukan internal (*internal decay*). Penulis berupaya melacak hubungan kausalitas antara kemerosotan moral, melemahnya kohesi sosial, dan hilangnya daya juang kolektif umat Islam dengan keruntuhan struktur politik negara. Dengan demikian, pendekatan ini membantu mengungkap "anatomi" sosial masyarakat Baghdad abad ke-13 M yang rapuh, yang menjadi pre-kondisi bagi keberhasilan penaklukan Mongol.

Sebagai pisau analisis utama, penelitian ini menggunakan Teori Siklus Peradaban yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun dalam karya magnum opus-nya, *Al-Muqaddimah*. Teori ini mempostulasikan bahwa setiap peradaban mengalami siklus kehidupan biologis yang niscaya: lahir, tumbuh, mencapai puncak kejayaan, menua, dan akhirnya mati.[34] Ibnu Khaldun menekankan bahwa variabel utama yang menentukan umur sebuah peradaban adalah *'asabiyyah* (solidaritas sosial), yaitu

[33] Syed Farid Alatas, Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology, 24.

[34] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 254.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ikatan perasaan senasib sepenanggungan yang menyatukan anggota masyarakat untuk bekerjasama mencapai tujuan bersama.[35]

Dalam kerangka teori ini, masa kejayaan Baghdad di era Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun merepresentasikan fase ketika *'asabiyyah* masih kuat dan produktif. Namun, seiring berjalannya waktu, kemewahan (*taraf*) dan gaya hidup menetap (*sedentary life*) mengikis solidaritas tersebut, menggantikannya dengan individualisme dan ketergantungan pada tentara bayaran. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa ketika *'asabiyyah* rusak, maka "imunitas" negara terhadap ancaman luar akan hilang, sehingga keruntuhan tinggal menunggu waktu.[36]

Relevansi teori ini diperkuat oleh pandangan sejarawan Arnold J. Toynbee yang menyatakan bahwa siklus bangkit dan jatuhnya peradaban (*rise and fall of civilizations*) adalah pola universal dalam sejarah manusia. Toynbee sejalan dengan Ibnu Khaldun bahwa peradaban mati bukan karena dibunuh oleh musuh dari luar, melainkan karena "bunuh diri" dari dalam akibat kegagalan merespons tantangan moral dan sosial.[37] Oleh karena itu, kerangka teori ini sangat presisi digunakan untuk menjelaskan fenomena runtuhnya Baghdad sebagai titik balik peradaban Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kejatuhan Baghdad tahun 1258 M dan kemunduran peradaban Islam telah dilakukan oleh sejumlah akademisi, dengan fokus yang beragam sesuai bidang kajiannya. Penelitian-penelitian tersebut memberikan

[35] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 145.
[36] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 258.
[37] Arnold J. Toynbee, A Study of History, Abridged Edition (Oxford: Oxford University Press, 1987), 245.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

gambaran awal tentang dinamika politik, intelektual, dan sosial dunia Islam, meskipun masih terbatas dalam mengintegrasikan ketiganya secara komprehensif sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

1. Penelitian oleh Nurfitriah (2020) berjudul Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad membahas latar belakang serangan Mongol, proses kehancuran Baghdad, serta perubahan politik yang terjadi setelahnya. Penelitian ini relevan dengan rumusan masalah pertama karena menguraikan secara historis bagaimana peristiwa 1258 M menjadi titik balik dalam perjalanan peradaban Islam, meskipun belum memakai perspektif teori siklus peradaban Ibnu Khaldun.[38]
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Rahayu Fitriyani (2014) dalam skripsinya berjudul Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam. Fitriyani menekankan aspek politik, militer, dan sosial dari kejatuhan Baghdad serta menjelaskan dampak langsungnya terhadap dunia Islam, terutama hilangnya stabilitas kekuasaan dan melemahnya otoritas Abbasiyah.[39] Penelitian ini sangat relevan dengan rumusan masalah kedua, khususnya pada aspek politik, namun belum membahas faktor ekonomi dan intelektual secara menyeluruh, serta belum menggunakan analisis teori Ibnu Khaldun.
3. Selanjutnya, penelitian oleh Haif dan Mahfudah (2024) berjudul Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan

[38] Nurfitriah, Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad "(Studi Analisis Dampak terhadap Peradaban Islam)", Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2020.

[39] Rahayu Fitriyani, Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Mongol membahas perubahan sosial-ekonomi dan dinamika budaya dunia Islam setelah invasi Mongol. Mereka menunjukkan bahwa pergeseran pusat kekuasaan, pola migrasi ulama, dan perubahan struktur ekonomi turut memengaruhi arah perkembangan peradaban Islam pasca-1258 M.[40] Penelitian ini relevan untuk menjelaskan faktor ekonomi dan transformasi sosial dalam rumusan masalah kedua.

Dari seluruh penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai runtuhnya Baghdad dan dampaknya terhadap dunia Islam telah dilakukan dari perspektif politik, sosial, dan intelektual. Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial dan belum menggabungkan ketiga faktor utama secara terpadu. Selain itu, belum ada penelitian yang menerapkan teori siklus peradaban Ibnu Khaldun secara komprehensif untuk membaca dinamika kemunduran dunia Islam pasca-kejatuhan Baghdad. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis integratif yang mencakup faktor politik, intelektual, dan ekonomi dalam kerangka teori Ibnu Khaldun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah (*historical method*). Karena objek kajian berkaitan dengan peristiwa masa lampau, yaitu keruntuhan Baghdad tahun 1258 M, diperlukan prosedur ilmiah yang ketat untuk merekonstruksi peristiwa tersebut secara objektif. Menurut Gilbert J. Garraghan sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman,

[40] Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 3, no. 1 (2024): 27–30.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

metode sejarah adalah seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikannya dalam bentuk sintesis tertulis hasil yang dicapai.[41]

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh empat tahapan metodologis yang berurutan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahap awal yang krusial untuk melacak, mencari, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Penulis mengklasifikasikan sumber data ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang berasal langsung dari zamannya atau ditulis oleh pelaku dan saksi sejarah yang dekat dengan peristiwa tersebut, yang kemudian diterbitkan kembali dalam bentuk buku. Sumber primer utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun (1377). ini digunakan sebagai sumber primer teoretis yang memuat teori siklus peradaban dan konsep *'asabiyyah* yang menjadi pisau analisis utama.[42]

[41] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 55.

[42] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2) *Al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibn al-Athir (1237). Kronik ini memberikan gambaran autentik mengenai kondisi politik internal dan konflik yang melemahkan Dinasti Abbasiyah menjelang invasi Mongol.[43]
3) *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* karya Ibn Kathir (1966). Karya ini memuat catatan kronologis yang detail mengenai detik-detik pengepungan Baghdad, eksekusi Khalifah Al-Musta'sim, dan dampak kehancuran kota tersebut dari perspektif sejarawan Muslim klasik.[44]

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah karya-karya sejarawan modern yang melakukan kajian dan interpretasi ulang terhadap peristiwa masa lalu. Sumber ini digunakan sebagai pembanding dan pelengkap analisis. Referensi sekunder meliputi:

1) *History of the Arabs karya Philip K. Hitti*, 1970
2) *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 2011
3) *A History of Islamic Societies karya Ira M. Lapidus*, 2002
4) *The Venture of Islam karya Marshall G. S. Hodgson*, 1974
5) *Syed Farid Alatas dalam Applying Ibn Khaldun*, 2013
6) *Fazlur Rahman dalam Islam and Modernity*, 1982

dan berbagai artikel jurnal serta Tugas akhir terdahulu yang relevan dengan tema penelitian

[43] Ibn al-Athīr, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Vol. 9, 200.
[44] Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Vol. 13, 202.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk menguji keaslian (otentisitas) dan keandalan (kredibilitas) data. Tahap ini terbagi menjadi dua:

a. Kritik Eksternal

Kritik ini dilakukan untuk memastikan keaslian fisik sumber yang digunakan. Mengingat penulis menggunakan sumber primer yang telah diterjemahkan atau dicetak ulang, kritik eksternal difokuskan pada pemilihan edisi terjemahan yang otoritatif dan diakui secara akademis, seperti edisi Mukaddimah terbitan Pustaka Al-Kautsar yang telah melalui proses penyuntingan ketat.

b. Kritik Internal

Kritik ini bertujuan menilai kredibilitas isi informasi. Penulis melakukan koroborasi (perbandingan silang) antar-sumber untuk meminimalisir subjektivitas. Misalnya, data mengenai jumlah korban pembantaian Baghdad dalam sumber klasik sering kali menggunakan angka hiperbolis. Oleh karena itu, penulis membandingkannya dengan analisis sejarawan modern seperti Philip K. Hitti untuk mendapatkan estimasi data yang lebih rasional dan objektif.

3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Interpretasi adalah tahap analisis dan sintesis data. Fakta-fakta yang telah lolos verifikasi tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan dirangkai menjadi satu kesatuan yang bermakna (*synthesis*). Pada tahap ini, penulis menggunakan teori siklus peradaban Ibnu Khaldun sebagai kerangka analisis. Penulis menafsirkan bahwa fenomena kemewahan (*taraf*) dan hilangnya *'asabiyyah* yang terekam dalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

data sejarah bukan sekadar peristiwa moral, melainkan indikator sosiologis dari fase keruntuhan negara. Interpretasi ini menghubungkan variabel politik, ekonomi, dan sosial untuk menjawab pertanyaan mengapa Baghdad bisa runtuh begitu cepat.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap pamungkas dalam metode ini adalah historiografi, yaitu proses rekonstruksi imajinatif masa lampau ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Merujuk pada Kuntowijoyo, historiografi adalah cara pemaparan hasil penelitian sejarah yang logis dan sistematis.[45] Dalam skripsi ini, penulis menerapkan model penulisan deskriptif-analitis (*analytical history*). Penulisan tidak hanya berhenti pada narasi kronologis peristiwa 1258 M, tetapi memberikan analisis mendalam mengenai hubungan sebab-akibat (kausalitas) dengan gaya bahasa yang akademis namun tetap komunikatif.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari gagasan utama yang terbagi dalam bab-bab dan kemudian diperinci dalam sub-bab. Sistematika ini digunakan untuk menguraikan penelitian agar lebih mudah dipahami serta tersusun secara terarah. Adapun sistematika pembahasan skripsi berjudul "Kemunduran Peradaban Islam Pascaruntuhnya Baghdad 1258 M: Analisis Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun" disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang Pendahuluan Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, serta

[45] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 189.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sistematika pembahasan. Bagian ini memberikan fondasi konseptual yang menjadi landasan dalam memahami arah keseluruhan penelitian.

Bab kedua menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana runtuhnya Baghdad tahun 1258 M menjadi titik balik peradaban Islam.Pembahasan dimulai dengan uraian tentang latar historis berdirinya kota Baghdad pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur serta perkembangannya sebagai pusat kekuasaan dan ilmu pengetahuan Dinasti Abbasiyah.Selanjutnya dijelaskan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjelang kehancuran Baghdad, termasuk melemahnya otoritas khalifah, disintegrasi sosial, dan merosotnya semangat *'asabiyyah* di kalangan umat Islam.Bagian berikutnya membahas secara kronologis proses kehancuran Baghdad oleh serangan Hulagu Khan dan pasukan Mongol pada tahun 1258 M, disertai dampaknya terhadap lembaga-lembaga keilmuan seperti *Bayt al-Hikmah* dan kehidupan intelektual di dunia Islam.Pada bagian akhir, bab ini menegaskan bahwa runtuhnya Baghdad menjadi titik balik peradaban Islam, karena tidak hanya menghancurkan pusat pemerintahan Abbasiyah, tetapi juga memindahkan pusat peradaban Islam ke wilayah lain seperti Kairo dan Damaskus. Peristiwa ini menandai berakhirnya masa keemasan Islam klasik dan awal dari fase kemunduran yang dijelaskan melalui teori siklus peradaban Ibnu Khaldun pada bab berikutnya.

Bab ketiga menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana faktor politik, sosial, ekonomi, dan intelektual memengaruhi kemunduran peradaban Islam pascaruntuhnya Baghdad.Bab ini menjelaskan disintegrasi politik akibat munculnya dinasti-dinasti kecil, melemahnya otoritas khalifah, dan ketidakstabilan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sosial yang menghambat kesatuan umat Islam. Selain itu, dibahas pula kemerosotan ekonomi, melemahnya solidaritas sosial (*'asabiyyah*), serta stagnasi intelektual yang menyebabkan menurunnya daya inovasi ilmiah umat Islam.Pada bagian akhir, bab ini menegaskan bahwa kemunduran peradaban Islam bukan hanya hasil invasi eksternal, tetapi juga akibat dari keruntuhan moral, politik, dan sosial internal umat Islam sendiri.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian, berisi analisis mendalam mengenai kehancuran Baghdad dengan menggunakan teori siklus peradaban Ibnu Khaldun. Bab ini membahas bagaimana melemahnya *'asabiyyah*, kemewahan, dekadensi moral, dan lemahnya struktur politik menunjukkan bahwa peradaban Islam pada abad ke-13 M telah memasuki fase kemunduran. Serangan Mongol dipahami bukan sebagai sebab tunggal, tetapi sebagai pemicu akhir dari proses kemunduran struktural yang panjang. Bab ini juga menguraikan bagaimana fase-fase siklus Ibnu Khaldun tercermin jelas dalam perjalanan Dinasti Abbasiyah hingga runtuhnya Baghdad.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bab kelima berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan merangkum temuan utama bahwa kejatuhan Baghdad bukan hanya tragedi politik, melainkan juga klimaks dari fase kemunduran peradaban Islam menurut teori Ibnu Khaldun.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB II

RUNTUHNYA BAGHDAD 1258 M SEBAGAI TITIK BALIK PERADABAN ISLAM

2.1 Kondisi Historis Baghdad Pra-Invasi mongol

Sebelum tragedi besar tahun 1258 M meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupannya, Baghdad bukanlah sekadar sebuah kota, melainkan manifestasi fisik dari puncak peradaban manusia pada abad pertengahan. Didirikan pada tahun 762 M (145 H) oleh Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah, Abu Ja'far al-Mansur, kota ini dirancang dengan visi besar untuk menjadi pusat dunia (*axis mundi*). Pemilihan lokasi di jantung Mesopotamia kuno, tepatnya di antara aliran Sungai Tigris dan Eufrat, merupakan keputusan geostrategis yang brilian. Wilayah ini tidak hanya memiliki tanah aluvial yang sangat subur untuk pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai simpul pertemuan jalur perdagangan global yang menghubungkan peradaban Timur (Persia, India, Tiongkok) dengan peradaban Barat (Romawi, Mesir). Al-Mansur memberinya nama resmi *Madinat al-Salam* (Kota Perdamaian), sebuah nomenklatur yang mencerminkan cita-cita teologis dan politis tentang sebuah imperium yang aman, makmur, dan diberkahi di bawah naungan Islam.[46]

Arsitektur dan tata kota Baghdad pada masa awalnya mencerminkan filosofi kekuasaan yang sentralistik dan kosmologis. Dikenal dengan julukan "Kota Bundar", Baghdad dikelilingi oleh tembok pertahanan ganda yang kokoh dengan parit dalam, serta memiliki empat gerbang utama yang menghadap ke empat penjuru mata angin: Gerbang Kufah (Barat Daya), Gerbang Basrah (Tenggara),

[46] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 292.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Gerbang Khurasan (Timur Laut), dan Gerbang Syam (Barat Laut). Di titik pusat lingkaran tersebut berdiri Istana Emas (*Qasr al-Dhahab*) milik khalifah dan Masjid Agung, yang menyimbolkan bahwa segala urusan duniawi dan ukhrawi berpusat pada satu titik otoritas tunggal. Philip K. Hitti menggambarkan Baghdad pada abad ke-9 dan ke-10 M sebagai kota dengan kekayaan dan kemegahan yang tak tertandingi oleh kota manapun di dunia pada masa itu, bahkan melampaui Konstantinopel. Jalan-jalannya dilapisi batu, sistem sanitasi dan penyediaan air bersih sangat maju, serta pasar-pasarnya dipenuhi komoditas mewah dari seluruh penjuru dunia.[47]

Periode keemasan Baghdad, yang sering dirujuk oleh sejarawan sebagai *The Golden Age of Islam*, mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813–833 M). Pada era ini, stabilitas politik yang kuat dan surplus ekonomi yang melimpah memungkinkan negara untuk mengalokasikan sumber daya besar-besaran bagi pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Baghdad bertransformasi menjadi metropolitan intelektual global yang menjadi kiblat bagi para pencari ilmu. Pendirian *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) oleh Khalifah al-Ma'mun merupakan tonggak sejarah terpenting dalam perkembangan sains dunia. Lembaga ini bukan sekadar perpustakaan, melainkan sebuah kompleks riset, observatorium, dan biro penerjemahan raksasa yang secara sistematis mengumpulkan naskah-naskah kuno

[47] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 301

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dari tradisi Yunani, Persia, Sanskerta, dan Suryani untuk diterjemahkan, dikaji, dan dikembangkan dalam bahasa Arab.[48]

Di dalam *Bayt al-Hikmah* dan institusi pendidikan lainnya, para sarjana dari berbagai latar belakang agama dan etnis Muslim, Kristen Nestorian, Yahudi, Sabian, dan Zoroaster bekerja sama secara harmonis di bawah patronase khalifah. Gerakan penerjemahan dan penelitian ini memicu revolusi intelektual yang luar biasa. Karya-karya filsuf dan ilmuwan klasik seperti Aristoteles, Plato, Galen, dan Ptolemeus diselamatkan dari kepunahan, dikritisi, dan disempurnakan. Dari rahim intelektual Baghdad inilah lahir tokoh-tokoh besar yang mengubah wajah ilmu pengetahuan manusia: Al-Khwarizmi yang meletakkan dasar-dasar aljabar dan algoritma; Al-Kindi yang merintis filsafat Islam dengan menyelaraskan wahyu dan rasio; Hunayn ibn Ishaq yang menjadi maestro penerjemahan ilmu kedokteran; hingga Al-Razi yang membuat terobosan dalam diagnosis medis. Pada masa itu, tinta para ulama dan ilmuwan dianggap sama berharganya dengan darah para syuhada, mencerminkan tingginya penghargaan masyarakat dan negara terhadap ilmu pengetahuan.[49]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Secara sosiologis, masyarakat Baghdad pra-invasi Mongol adalah masyarakat yang sangat kosmopolitan dan heterogen. Sebagai ibu kota kekhalifahan yang membentang dari Afrika Utara hingga perbatasan Tiongkok, Baghdad menjadi kawan lebur (*melting pot*) bagi berbagai etnis seperti Arab, Persia, Turki, Kurdi, dan Berber. Bahasa Arab berfungsi sebagai lingua franca yang

[48] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 45.

[49] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* Vol. 1, 238.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menyatukan komunikasi ilmiah, agama, dan sastra, sementara budaya Persia memberikan pengaruh kuat dalam sistem administrasi pemerintahan (*diwan*), etika istana, dan kesusastraan. Heterogenitas ini pada awalnya menjadi kekuatan pendorong kreativitas budaya (*hadarah*), di mana pertukaran gagasan terjadi secara dinamis dan terbuka. Kehidupan sosial diwarnai oleh majelis-majelis diskusi, pertunjukan musik, dan pembacaan puisi yang dihadiri oleh elit istana maupun masyarakat umum, menciptakan atmosfer kebudayaan yang hidup dan sofistikated.[50]

Dari aspek ekonomi, Baghdad berfungsi sebagai jantung perekonomian dunia. Sungai Tigris menjadi arteri kehidupan yang dipenuhi kapal-kapal dagang dari Tiongkok yang membawa porselen, kertas, dan sutra; rempah-rempah dari Nusantara dan India; gading dan emas dari Afrika Timur; serta kulit dan bulu binatang dari Rusia dan Skandinavia. Kekayaan ini didukung oleh sistem perbankan yang maju, di mana para pedagang Baghdad telah menggunakan instrumen keuangan seperti cek (*sakk*) dan surat kredit (*suftajah*) untuk memfasilitasi perdagangan jarak jauh, berabad-abad sebelum Eropa mengenal sistem serupa. Selain perdagangan, sektor pertanian di wilayah Sawad (tanah hitam) Irak yang didukung oleh jaringan irigasi kuno yang kompleks menjamin ketahanan pangan bagi populasi kota yang diperkirakan mencapai lebih dari satu juta jiwa. Kemakmuran ini menciptakan kelas menengah baru yang terdidik dan memiliki daya beli tinggi terhadap produk-produk kebudayaan, ditandai dengan

[50] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 56.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menjamurnya toko-toko buku (*warraq*) dan perpustakaan pribadi di seluruh penjuru kota.[51]

Namun, menjelang abad ke-13 M, atau masa-masa sesaat sebelum kedatangan badai Mongol, kondisi Baghdad mulai menunjukkan paradoks. Secara fisik, kota ini masih menyimpan sisa-sisa kemegahan masa lalu dengan istana-istana, madrasah (seperti Al-Mustanshiriyah yang didirikan tahun 1233 M), dan masjid yang megah. Namun, secara politis, otoritas Khalifah Abbasiyah telah tergerus signifikan. Khalifah sering kali hanya menjadi simbol legitimasi spiritual, sementara kekuasaan militer riil dipegang oleh dinasti-dinasti pelindung atau para *amir* Turki. Meskipun demikian, di mata dunia Islam dan dunia luar, Baghdad tetaplah simbol supremasi dan pusat peradaban yang sakral. Keberadaannya dianggap abadi dan tak tersentuh, sebuah persepsi yang kelak membuat jatuhnya kota ini terasa begitu mengejutkan dan traumatis bagi seluruh umat manusia. Baghdad pra-1258 M adalah sebuah monumen kejayaan akal budi manusia yang berdiri di tepi jurang kehancuran, menyimpan warisan lima abad yang sebentar lagi akan diuji oleh kekuatan sejarah yang brutal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.2 Faktor Internal Kemunduran Dinasti Abassiyah

Keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat dari benturan militer sesaat melawan bangsa Mongol. Jauh sebelum pasukan Hulagu Khan mengepung tembok kota, Dinasti Abbasiyah sesungguhnya telah mengalami proses pengeroposan dari dalam (*internal decay*) yang bersifat

[51] Nurfitriah, Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad *(Studi Analisis Dampak terhadap Peradaban Islam)*, 30.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kronis, sistemik, dan multidimensi. Ibarat sebuah pohon besar yang tampak kokoh dari luar namun akarnya telah membusuk, kekhalifahan ini telah kehilangan vitalitasnya untuk menopang beban sejarahnya sendiri. Faktor internal memegang peranan yang sangat fundamental bahkan lebih mematikan daripada faktor eksternal dalam menyiapkan panggung bagi tragedi tersebut. Disintegrasi ini mencakup degradasi moral kepemimpinan, kelumpuhan struktur politik, krisis ekonomi, hingga perpecahan sosial-keagamaan yang akut.

Faktor internal yang paling mendasar adalah kemerosotan moral dan kualitas kepemimpinan para khalifah. Pada masa-masa awal, khalifah Abbasiyah dikenal sebagai figur negarawan yang cakap, memadukan otoritas spiritual (*imamah*) dan kekuasaan administratif (*siyasah*). Namun, memasuki abad ke-10 hingga abad ke-13 M, terjadi pergeseran paradigma kehidupan istana yang drastis. Para khalifah periode akhir cenderung menarik diri dari urusan publik dan tenggelam dalam gaya hidup hedonistik di balik tembok istana yang tebal. Kehidupan yang dipenuhi kemewahan berlebihan, pesta-pesta, dan intrik harem membuat mereka teralienasi dari realitas sosial rakyatnya. Fenomena ini sangat relevan jika dianalisis menggunakan pisau bedah teori Ibnu Khaldun tentang fase *taraf al-taraf* (kemewahan yang melampaui batas). Menurut Ibnu Khaldun, ketika penguasa telah terbuai oleh kenyamanan dan kemewahan, karakter kepemimpinan yang tangguh (*toughness*) akan terkikis, digantikan oleh sifat malas, lemah, dan ketergantungan pada orang lain. Hilangnya integritas moral ini menyebabkan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

institusi kekhalifahan kehilangan legitimasi karismatiknya di mata rakyat, menyisakan hanya sekadar simbol formalitas belaka tanpa daya ikat emosional.[52]

Konsekuensi langsung dari lemahnya kepemimpinan khalifah adalah disintegrasi politik dan militer yang parah. Karena para khalifah tidak lagi memiliki kapasitas atau kemauan untuk memimpin angkatan perang dan mengelola administrasi negara secara langsung, kekuasaan riil beralih ke tangan para *amir* (komandan militer) dan *wazir* (perdana menteri). Hal ini menciptakan fenomena "khalifah boneka", di mana khalifah hanya berfungsi sebagai pemberi stempel legitimasi bagi penguasa de facto. Sejarah mencatat dominasi Bani Buwayhiyah (Persia) dan kemudian Bani Seljuk (Turki) yang mengendalikan Baghdad selama berabad-abad. Meskipun Bani Seljuk sempat membawa stabilitas sementara, namun persaingan internal di antara para *atabeg* (wali penguasa) Turki sering kali memicu konflik berdarah di jalanan Baghdad. Ketergantungan khalifah pada tentara bayaran asing ini sangat berbahaya, karena loyalitas tentara tidak lagi didasarkan pada ideologi agama atau negara, melainkan pada materi (bayaran). Ketika kas negara menipis dan gaji tidak terbayar, tentara-tentara ini tidak segan-segan melakukan pemberontakan atau penjarahan terhadap penduduk kota sendiri, yang semakin melemahkan struktur pertahanan kota dari dalam.[53]

Di samping krisis politik, faktor ekonomi juga menjadi penyebab internal yang krusial. Pada masa kejayaannya, Baghdad hidup dari surplus pajak (*kharaj*) yang mengalir deras dari provinsi-provinsi subur di seluruh kekaisaran. Namun,

[52] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. 258.
[53] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 484.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

seiring dengan melemahnya kontrol pusat, banyak provinsi kaya (seperti Mesir, Spanyol, Afrika Utara, dan sebagian Persia) memerdekakan diri dan menghentikan pengiriman upeti ke Baghdad. Akibatnya, pendapatan negara merosot tajam. Di sisi lain, pengeluaran istana untuk membiayai gaya hidup mewah dan birokrasi yang gemuk tidak pernah dikurangi secara signifikan. Ketimpangan neraca keuangan ini memaksa pemerintah melakukan praktik korupsi, penjualan jabatan (*simony*), dan pemerasan pajak yang mencekik rakyat. Selain itu, sistem pertanian di wilayah Sawad (tanah hitam/subur) Irak, yang menjadi lumbung pangan utama ibu kota, mengalami kemunduran serius akibat rusaknya sistem irigasi kuno yang tidak terawat karena korupsi anggaran pemeliharaan dan konflik yang terus-menerus. Penurunan produktivitas pangan ini memicu inflasi harga kebutuhan pokok, kelaparan, dan wabah penyakit, yang pada gilirannya menciptakan keresahan sosial dan melemahkan ketahanan fisik penduduk menjelang serangan musuh.[54]

Faktor internal lain yang tidak kalah destruktifnya adalah konflik sektarian dan fanatisme mazhab yang merobek kohesi sosial masyarakat Baghdad. Kota yang dulunya menjadi simbol toleransi intelektual dan *melting pot* budaya, berubah menjadi arena pertarungan fanatik antara kelompok Sunni (yang didukung oleh mayoritas rakyat dan elit militer Turki) dan kelompok Syiah (yang memiliki basis kuat di wilayah Karkh, Baghdad Barat). Pertikaian ini bukan sekadar perdebatan teologis di ruang seminar, melainkan sering berujung pada kerusuhan fisik (fitnah), pembakaran pasar, dan saling bunuh antarwarga sipil. Ibn al-Atsir dalam kroniknya menggambarkan betapa seringnya terjadi pertumpahan darah internal di Baghdad

[54] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 248.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bahkan ketika ancaman Mongol sudah di depan mata. Hilangnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) ini membuat umat Islam terkotak-kotak, saling mencurigai, dan kehilangan rasa senasib sepenanggungan. Masyarakat Baghdad menjadi rapuh, terfragmentasi, dan tidak memiliki satu komando persatuan.[55]

Puncak dari pengkhianatan internal dan perpecahan ini tercermin dalam sosok *Wazir* Ibn al-Alqami. Dalam banyak catatan sejarah klasik (terutama dari perspektif sejarawan Sunni), Ibn al-Alqami yang berhaluan Syiah dituduh melakukan korespondensi rahasia dengan Hulagu Khan. Ia diduga membocorkan kelemahan pertahanan kota dan menyarankan pengurangan jumlah pasukan kepada Khalifah dengan alasan penghematan anggaran, akibat sakit hati terhadap perlakuan diskriminatif dari kelompok Sunni dan putra Khalifah. Terlepas dari perdebatan historis mengenai sejauh mana kebenaran peran pengkhianatannya, keberadaan narasi ini menunjukkan betapa rapuhnya soliditas internal pemerintahan Abbasiyah. *Wazir* yang seharusnya menjadi tangan kanan khalifah dan arsitek pertahanan negara, justru menjadi titik lemah yang fatal. Kebijakan demiliterisasi yang disarankannya membuat Baghdad nyaris telanjang tanpa pertahanan yang memadai ketika badai Mongol menerjang.[56]

Dalam analisis sosiologis Ibnu Khaldun, seluruh fenomena di atas bermuara pada satu kesimpulan teoritis: hilangnya *'asabiyyah* (solidaritas sosial). *'asabiyyah* adalah lem perekat yang menyatukan penguasa dan rakyat dalam satu visi perjuangan dan pertahanan bersama. Ketika *'asabiyyah* luntur akibat kemewahan,

[55] Rahayu Fitriyani, Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam, 45

[56] M. Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 3, no. 1 (2024): 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ketidakadilan sosial, korupsi elit, dan konflik sektarian, maka negara tersebut sejatinya telah mengalami "kematian jiwa" sebelum kematian fisiknya. Masyarakat Baghdad pada tahun 1258 M adalah masyarakat yang sakit (sick society), yang tidak lagi memiliki kebanggaan kolektif (collective pride) untuk membela tanah airnya. Mereka teralienasi dari pemimpinnya yang korup dan terpecah oleh kebencian golongan. Kondisi psikososial yang rapuh inilah yang menjadi "karpet merah" bagi keberhasilan invasi Mongol. Dengan demikian, runtuhnya Baghdad bukanlah semata karena kuatnya mesin perang Hulagu Khan, melainkan karena Dinasti Abbasiyah telah menghancurkan dirinya sendiri dari dalam melalui akumulasi kerusakan moral, politik, dan sosial yang berlangsung selama berabad-abad.[57]

2.3 Faktor Eksternal yang Mempercepat Keruntuhan

Meskipun kelemahan internal telah menggerogoti sendi-sendi kekuatan Dinasti Abbasiyah selama beberapa dekade, keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M tidak akan terjadi sedemikian cepat dan total tanpa adanya variabel eksternal yang sangat destruktif. Faktor eksternal tersebut adalah kemunculan dan ekspansi bangsa Mongol, sebuah fenomena geopolitik yang mengubah wajah dunia pada abad ke-13 M. Berbeda dengan ancaman-ancaman militer yang pernah dihadapi dunia Islam sebelumnya seperti Perang Salib yang bersifat terlokalisir di pesisir Syam atau pemberontakan kabilah-kabilah lokal ancaman Mongol bersifat eksistensial, masif, dan memiliki visi penaklukan global. Di bawah komando Hulagu Khan, cucu dari Jenghis Khan, bangsa Mongol bukan sekadar gerombolan

[57] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 145.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

penjarah nomaden (nomadic raiders), melainkan sebuah imperium militer yang terorganisir dengan disiplin ketat dan teknologi perang yang melampaui zamannya.

Faktor eksternal pertama dan yang paling menentukan adalah superioritas militer dan inovasi strategi perang bangsa Mongol. Ekspedisi Hulagu ke wilayah Barat (Ilkhanat) dipersiapkan dengan sangat matang atas perintah Khan Agung Möngke, dengan tujuan spesifik untuk menundukkan sisa-sisa kekuatan Islam dari Persia hingga Mesir. Pasukan yang dikerahkan Hulagu diperkirakan berjumlah antara 150.000 hingga 200.000 personel, sebuah angka yang sangat fantastis untuk ukuran demografi abad pertengahan. Pasukan ini terdiri dari kavaleri pemanah berkuda yang memiliki mobilitas tinggi, infanteri berat, serta unit-unit artileri pengepungan. Keunggulan utama Mongol tidak hanya terletak pada jumlah, tetapi pada adopsi teknologi militer asing. Hulagu membawa serta korps insinyur dari Tiongkok yang ahli dalam merancang mesin-mesin pengepungan (siege engines) canggih, seperti mangonel (pelontar batu), trebuchet (pelempar proyektil jarak jauh), dan penggunaan bubuk mesiu (naphta) dalam tabung penyembur api yang belum dikenal secara luas oleh militer Abbasiyah. Kesenjangan teknologi (technological gap) ini menciptakan ketidakseimbangan kekuatan (asymmetric warfare) yang mencolok, di mana tembok tebal Baghdad yang dibangun berabad-abad silam menjadi usang di hadapan artileri modern Mongol.[58]

Selain kekuatan fisik, bangsa Mongol menerapkan doktrin perang psikologis (psychological warfare) yang sangat efektif sebagai senjata pelumpuh

[58] Nurfitriah, "Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad *(Studi Analisis Dampak terhadap Peradaban Islam),*", 35

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mental lawan. Sebelum pasukan induk tiba di gerbang kota, reputasi kekejaman Mongol telah lebih dulu disebarluaskan melalui jaringan mata-mata dan pengungsi. Kisah-kisah mengerikan tentang pembantaian massal di kota-kota Asia Tengah yang menolak menyerah, seperti Bukhara, Samarkand, dan Rayy, sengaja diamplifikasi untuk menyebarkan teror (fear mongering). Tujuannya adalah meruntuhkan moral perlawanan musuh sebelum pertempuran dimulai, sehingga mereka memilih menyerah tanpa syarat. Dalam konteks Baghdad, strategi ini sangat berhasil menciptakan kepanikan massal di kalangan penduduk sipil dan keraguan di kalangan elite militer. Ketakutan yang meluas ini melumpuhkan semangat jihad defensif yang seharusnya muncul saat ibu kota Islam terancam, menggantikannya dengan fatalisme dan keputusasaan.[59]

Faktor eksternal kedua adalah fragmentasi geopolitik dunia Islam dan ketiadaan aliansi pertahanan regional. Pada saat Hulagu bergerak melintasi Sungai Oxus menuju Barat, dunia Islam sedang berada dalam kondisi vakum kekuasaan strategis. Benteng pertahanan utama Islam di wilayah Timur, yakni Kekaisaran Khwarazm Shah, telah dihancurkan oleh gelombang serangan Mongol sebelumnya di bawah Jenghis Khan. Runtuhnya Khwarazm Shah menghilangkan "zona penyangga" (buffer zone) yang vital, membiarkan wilayah inti Irak dan Persia terbuka lebar tanpa pelindung. Lebih jauh lagi, kelompok Ismailiyah (Assassin) di benteng Alamut yang selama ini menjadi kekuatan politik independen yang ditakuti di pegunungan Elburz, juga telah ditumpas habis oleh Hulagu pada tahun 1256 M.

[59] Syed Mahmud Nasir, *"Islam Abad Pertengahan Alami Kemunduran Usai Runtuhnya Dinasti Abbasiyah,"* detikHikmah, 2024.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dengan jatuhnya benteng-benteng pertahanan regional tersebut, jalan menuju Baghdad menjadi jalan tol bebas hambatan bagi pasukan Mongol.[60]

Ironisnya, di tengah ancaman eksistensial yang begitu nyata, tidak terbentuk solidaritas politik (pan-Islamism) di antara para penguasa Muslim. Dunia Islam saat itu terpecah belah ke dalam dinasti-dinasti yang saling bersaing: Dinasti Ayyubiyah di Suriah, Dinasti Mamluk yang baru tumbuh di Mesir, dan berbagai kerajaan kecil (*atabeg*) di Mosul dan Anatolia. Alih-alih bersatu membentuk pakta pertahanan gabungan (collective security), para penguasa lokal justru bersikap pragmatis dan oportunistik. Sebagian dari mereka, seperti penguasa Mosul Badr al-Din Lu'lu', bahkan memilih tunduk dan mengirimkan perbekalan serta pasukan bantuan kepada Mongol demi menyelamatkan kekuasaan mereka sendiri. Sikap realpolitik yang mengabaikan ikatan persaudaraan agama ini memudahkan Mongol untuk menerapkan strategi devide et impera (pecah belah dan taklukkan), menghancurkan kekuatan Islam satu per satu secara terpisah tanpa menghadapi perlawanan yang terpadu.[61]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Faktor eksternal ketiga adalah isolasi diplomatik dan kegagalan total Khalifah Al-Musta'sim Billah dalam negosiasi internasional. Menjelang pengepungan, Hulagu Khan mengirimkan ultimatum keras yang menuntut Khalifah untuk meruntuhkan tembok pertahanan kota, menyerahkan kendali pemerintahan, dan datang menghadap secara pribadi. Respons Khalifah mencerminkan ketidaktahuannya terhadap realitas geopolitik (miscalculation). Alih-alih

[60] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*,.248.
[61] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 486.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menggunakan diplomasi untuk mengulur waktu atau mencari kompromi, Khalifah membalas dengan ancaman kosong yang bernada meremehkan, mengklaim bahwa "seluruh umat Islam dari Timur hingga Barat akan bangkit membela Baghdad jika kota itu diserang" sebuah klaim yang tidak didukung oleh fakta militer di lapangan. Sikap arogan namun tanpa persiapan pertahanan ini justru memprovokasi Hulagu untuk mempercepat invasi dan menutup pintu negosiasi damai. Kegagalan diplomasi ini menjadi blunder fatal yang memastikan bahwa konflik akan diselesaikan melalui pertumpahan darah.[62]

Di sisi lain, bangsa Mongol sangat cerdik dalam membangun koalisi lintas agama dan etnis untuk mengisolasi Baghdad. Hulagu Khan, yang memiliki istri beragama Kristen Nestorian, berhasil menjalin aliansi dengan kerajaan-kerajaan Kristen di Kaukasus, seperti Georgia dan Armenia, serta mendapatkan dukungan dari tentara bayaran Franka dari Antiokhia. Pasukan Kristen Georgia bahkan berpartisipasi aktif dalam pengepungan Baghdad sebagai bentuk balas dendam historis terhadap kekuasaan Muslim. Selain itu, Mongol juga memanfaatkan ketidakpuasan kelompok Syiah di dalam wilayah Abbasiyah yang merasa terpinggirkan. Konvergensi kekuatan anti-Abbasiyah ini menunjukkan bahwa invasi Mongol bukan sekadar perang bilateral, melainkan sebuah gerakan pengepungan global yang memanfaatkan setiap celah permusuhan yang ada di kawasan tersebut. Dengan demikian, kombinasi antara mesin perang Mongol yang superior, teror psikologis yang melumpuhkan, perpecahan internal dunia Islam,

[62] Rahayu Fitriyani, ″Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam,″, 52.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

serta isolasi diplomatik yang akut, menjadi badai sempurna yang tak terelakkan bagi runtuhnya peradaban Baghdad.[63]

2.4 Proses Runtuhnya Baghdad Tahun 1258 M

Drama tragis keruntuhan Baghdad mencapai puncaknya pada bulan Muharram 656 H (Januari 1258 M), sebuah momen yang oleh banyak sejarawan dicatat sebagai salah satu hari paling gelap dalam sejarah peradaban manusia. Proses keruntuhan ini dimulai dengan pengepungan taktis yang dilakukan oleh pasukan Hulagu Khan dengan presisi militer yang mematikan. Setelah menyeberangi Sungai Tigris dan mengamankan posisi di sisi barat dan timur kota, pasukan Mongol membentuk formasi cincin yang menutup seluruh akses keluar-masuk Baghdad. Hulagu Khan mendirikan kemah komandonya di dekat gerbang kota, mengawasi langsung operasi pengepungan yang melibatkan penggunaan mesin-mesin mangonel dan catapult raksasa. Mesin-mesin ini membombardir tembok pertahanan kota dengan batu-batu besar dan proyektil api secara terus-menerus, meruntuhkan menara-menara pertahanan yang selama berabad-abad menjadi simbol kekuatan Abbasiyah.[64]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Di dalam kota, situasi berubah menjadi kepanikan massal. Pasukan garnisun Abbasiyah yang jumlahnya jauh lebih sedikit dan kurang terlatih, mencoba melakukan perlawanan sporadis di bawah komando Mujahiduddin Aybak, namun upaya ini dengan mudah dipatahkan oleh kavaleri Mongol yang lebih superior. Serangan balik yang dilakukan oleh tentara Baghdad justru berakhir dengan

[63] Ibn Kathir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Vol. 13, 200.

[64] The Mongol Siege of Baghdad (1258 CE)," World History Encyclopedia, diakses dari https://www.worldhistory.org/.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pembantaian di luar tembok kota, di mana banyak prajurit yang tewas tenggelam di Sungai Tigris atau diburu oleh pemanah Mongol. Khalifah Al-Musta'sim Billah, yang terlambat menyadari betapa gentingnya situasi, akhirnya menyadari bahwa pertahanan fisik kota tidak akan mampu bertahan lebih lama. Upaya diplomasi terakhir untuk mengirimkan utusan damai ditolak mentah-mentah oleh Hulagu, yang menegaskan bahwa waktu untuk bernegosiasi telah habis.[65]

Pada tanggal 10 Februari 1258 M, Baghdad secara resmi menyerah. Khalifah Al-Musta'sim Billah, bersama dengan para pangeran, hakim, dan pembesar istana, keluar dari kota untuk menyerahkan diri kepada Hulagu Khan dengan harapan mendapatkan pengampunan (aman). Namun, harapan tersebut hancur seketika. Hulagu Khan memerintahkan agar para pengawal khalifah dilucuti senjatanya dan dipisahkan dari rombongan, untuk kemudian dieksekusi di hadapan mata Khalifah sendiri. Penyerahan diri ini menandai runtuhnya otoritas politik tertinggi umat Islam dan dimulainya fase penghancuran total yang telah direncanakan sebelumnya oleh Mongol. Hulagu memberikan perintah kepada pasukannya untuk memasuki kota dan memulai "pesta" penjarahan dan pembantaian yang berlangsung selama empat puluh hari penuh.[66]

Pasukan Mongol menyerbu masuk ke jalan-jalan Baghdad bagaikan air bah yang tak terbendung. Apa yang terjadi selanjutnya adalah horor yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Penduduk kota yang tak berdaya laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang tua menjadi sasaran pembantaian tanpa pandang

[65] Rahayu Fitriyani, ″Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam,″, 55.

[66] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 486.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

bulu. Rumah-rumah dibakar, pasar-pasar dijarah, dan bangunan-bangunan monumental diruntuhkan. Ibn Kathir dalam kitabnya *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah* menggambarkan bahwa jalanan Baghdad dipenuhi oleh tumpukan mayat yang membusuk, dan darah mengalir di parit-parit kota seperti air hujan. Jumlah korban jiwa dalam peristiwa ini sangat bervariasi dalam catatan sejarah, mulai dari angka 800.000 hingga lebih dari dua juta jiwa, namun yang pasti adalah populasi Baghdad mengalami depopulasi yang nyaris total. Bau anyir darah dan mayat begitu menyengat hingga memaksa Hulagu Khan sendiri untuk memindahkan kemahnya ke arah angin yang berlawanan demi menghindari wabah penyakit.[67]

Namun, kehilangan yang paling menyakitkan bagi peradaban dunia bukanlah hancurnya istana atau tumpukan emas yang dijarah, melainkan musnahnya warisan intelektual Islam. Perpustakaan *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan), yang menyimpan ribuan manuskrip langka hasil jerih payah para ilmuwan dan penerjemah selama berabad-abad, menjadi sasaran vandalisme tentara Mongol. Buku-buku filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika dirobek, dibakar, atau dibuang ke Sungai Tigris. Legenda sejarah mencatat sebuah ungkapan pilu bahwa "air Sungai Tigris berubah warna menjadi merah karena darah para ulama, dan kemudian berubah menjadi hitam pekat karena lunturan tinta dari ribuan kitab yang dibuang ke dalamnya." Penghancuran ini bukan sekadar tindakan militer, melainkan sebuah epistemicide (pembunuhan pengetahuan) yang memutus mata rantai transmisi ilmu pengetahuan dari dunia kuno ke dunia modern,

[67] Ibn Kathir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Vol. 13. 202

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menyebabkan kemunduran intelektual yang dampaknya dirasakan selama berabad-abad kemudian.[68]

Akhir hidup Khalifah Al-Musta'sim Billah sendiri menjadi simbol tragis dari runtuhnya kekuasaan Islam. Setelah dipaksa menyaksikan kehancuran kotanya dan pembantaian rakyatnya, Khalifah dieksekusi dengan cara yang unik sesuai dengan takhayul bangsa Mongol. Karena bangsa Mongol percaya bahwa menumpahkan darah bangsawan ke tanah akan membawa sial, Khalifah digulung dalam sebuah permadani tebal, lalu diinjak-injak oleh kuda-kuda pasukan Mongol hingga tewas. Kematian Khalifah pada tanggal 20 Februari 1258 M ini menandai berakhirnya Dinasti Abbasiyah di Baghdad secara definitif. Tidak ada lagi khutbah Jumat yang menyebut nama Khalifah, tidak ada lagi koin yang dicetak atas namanya. Dunia Islam kehilangan kepala spiritual dan politiknya, meninggalkan umat dalam keadaan yatim piatu, trauma, dan disorientasi yang mendalam. Runtuhnya Baghdad tahun 1258 M bukan hanya sebuah kekalahan perang, melainkan sebuah titik balik (*turning point*) yang menutup babak kegemilangan Islam klasik dan membuka lembaran baru sejarah yang penuh dengan ketidakpastian dan fragmentasi.[69]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.5 Dampak Awal Pasca Runtuhnya Baghdad

Runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M bukan sekadar penaklukan sebuah kota atau pergantian dinasti semata, melainkan sebuah guncangan tektonik yang mengubah struktur dasar peradaban Islam secara permanen. Dampak yang

[68] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 60.

[69] Nurfitriah, "Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad *(Studi Analisis Dampak terhadap Peradadaban Islam),"*, 40.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ditimbulkan oleh peristiwa ini bersifat instan, katastropik, dan multidimensi, menyentuh setiap aspek kehidupan umat Islam mulai dari politik, ekonomi, intelektual, hingga psikologi sosial. Jika masa sebelum tahun 1258 M sering disebut sebagai The Golden Age (Zaman Keemasan), maka periode setelahnya adalah masa transisi yang penuh trauma dan disorientasi. Kehancuran ini menciptakan "kekosongan pusat" (vacuum of the center) yang memaksa dunia Islam untuk mendefinisikan ulang identitas dan strategi keberlangsungan hidupnya di tengah puing-puing kehancuran.

Dampak politik yang paling signifikan dan segera dirasakan adalah hilangnya simbol pemersatu umat Islam, yakni institusi Kekhalifahan Abbasiyah. Selama lebih dari lima abad, khalifah di Baghdad betapapun lemah kekuasaan riilnya berfungsi sebagai payung spiritual dan sumber legitimasi bagi seluruh sultan dan emir di dunia Islam. Dengan terbunuhnya Khalifah Al-Musta'sim Billah tanpa meninggalkan pewaris yang jelas di Baghdad, dunia Islam mengalami krisis legitimasi yang parah. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam pasca-Khulafaur Rasyidin, umat hidup tanpa seorang khalifah (the headless community). Kekosongan ini memicu fragmentasi politik yang lebih dalam, di mana pusat gravitasi kekuasaan bergeser secara drastis dari Irak ke wilayah lain. Kairo, di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk yang baru bangkit, segera mengambil alih peran sebagai benteng terakhir Islam, terutama setelah keberhasilan mereka membendung ekspansi Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut tahun 1260 M. Namun, perpindahan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pusat kekuasaan ini mengubah watak kepemimpinan Islam dari yang sebelumnya bercorak sipil-intelektual (Abbasiyah) menjadi militeristik-defensif (Mamluk).[70]

Secara demografis dan intelektual, dampak yang terjadi adalah sebuah fenomena yang dapat disebut sebagai "pendarahan otak" (brain drain) peradaban. Pembantaian massal yang dilakukan oleh Hulagu Khan tidak hanya menghapus populasi umum, tetapi secara spesifik menargetkan kelas terpelajar yang menjadi tulang punggung birokrasi dan pendidikan. Para ulama, ilmuwan, filsuf, dan sastrawan yang selamat dari pedang Mongol terpaksa melakukan eksodus besar-besaran atau diaspora intelektual. Mereka melarikan diri ke wilayah-wilayah yang dianggap lebih aman seperti Damaskus, Kairo, atau bahkan ke India di bawah Kesultanan Delhi. Meskipun migrasi ini membantu menyebarkan benih-benih keilmuan ke wilayah baru, namun koherensi dan ekosistem intelektual yang unik di Baghdad di mana sains, filsafat, dan agama berdialog secara intensif telah hancur. Institusi-institusi pendidikan seperti *Bayt al-Hikmah* dan madrasah-madrasah agung lenyap, digantikan oleh pola pendidikan yang lebih konservatif dan protektif di pengasingan.[71]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dampak ekonomi dan ekologis pascaruntuhnya Baghdad bersifat jangka panjang dan sangat merusak. Wilayah Mesopotamia (Irak), yang selama ribuan tahun dikenal sebagai lumbung pangan dunia berkat tanah aluvialnya yang subur, mengalami kerusakan permanen pada sistem infrastrukturnya. Pasukan Mongol, dalam upaya strategisnya untuk melumpuhkan perlawanan dan mengubah lahan

[70] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 487
[71] Komaruddin Sassi, *Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 65

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pertanian menjadi padang penggembalaan kuda, menghancurkan jaringan irigasi kuno (qanat dan kanal) yang membentang dari Sungai Tigris dan Eufrat. Karena populasi petani dan insinyur lokal telah dibantai atau diperbudak, tidak ada lagi tenaga kerja yang mampu memperbaiki dan merawat sistem irigasi yang rumit tersebut. Akibatnya, terjadi salinisasi (peningkatan kadar garam) tanah yang parah dan pembentukan rawa-rawa penyakit. Irak, yang sebelumnya merupakan pusat kemakmuran, berubah menjadi wilayah tandus yang miskin dan terabaikan (neglected province). Jalur perdagangan Jalan Sutra pun bergeser ke utara melewati wilayah kekuasaan Mongol di Rusia atau ke jalur laut selatan, mematikan denyut nadi ekonomi kota-kota di Timur Tengah.[72]

Dampak psikologis dan teologis di kalangan umat Islam juga sangat mendalam. Kehancuran total Baghdad, yang selama ini dianggap sebagai "Tanah Suci" kedua setelah Makkah dan Madinah dalam hal keilmuan, mengguncang fondasi keimanan umat. Banyak ulama dan penyair masa itu menafsirkan peristiwa ini sebagai hukuman Tuhan (divine punishment) atas dosa-dosa dan kemewahan yang dilakukan oleh umat Islam, atau bahkan sebagai tanda datangnya Hari Kiamat. Suasana keputusasaan ini tercermin dalam literatur ritha' (puisi ratapan) yang ditulis oleh penyair seperti Saadi Shirazi, yang menggambarkan jatuhnya Baghdad sebagai runtuhnya langit ke bumi. Trauma kolektif ini mendorong perubahan orientasi keagamaan; masyarakat mulai meninggalkan rasionalisme filsafat yang dianggap gagal memberikan jawaban, dan beralih secara massal kepada tasawuf

[72] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 2, 40

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(sufisme) sebagai pelarian spiritual (spiritual refuge). Tarekat-tarekat sufi berkembang pesat sebagai benteng pertahanan mental umat di tengah ketidakpastian duniawi, namun di sisi lain, hal ini juga memicu sikap fatalisme yang melemahkan etos kemajuan duniawi.[73]

Dengan demikian, dampak awal pascaruntuhnya Baghdad adalah sebuah diskontinuitas sejarah yang tajam. Dunia Islam tidak pernah benar-benar pulih kembali ke bentuknya yang semula. Baghdad, yang dulunya adalah "Ratu Kota-Kota", terdegradasi menjadi kota provinsi kecil di bawah kekuasaan Ilkhanat Mongol yang berpusat di Tabriz dan Maragheh. Meskipun Islam sebagai agama berhasil bertahan dan bahkan kelak mengislamkan para penakluk Mongol tersebut, namun sebagai sebuah entitas peradaban politik dan saintifik yang terpusat dan dominan, era tersebut telah berakhir pada tahun 1258 M. Peristiwa ini menandai berakhirnya periode klasik Islam dan dimulainya periode pertengahan yang diwarnai oleh desentralisasi kekuasaan, stagnasi pemikiran sains, dan dominasi militer atas sipil.[74]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[73] Ibn Kathir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Vol. 13, 203

[74] M. Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"*, 29.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB III

FAKTOR POLITIK, EKONOMI, DAN PENDIDIKAN PASCA RUNTUHNYA BAGHDAD

3.1 Disintegrasi Politik Dunia Islam

Runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M bukan sekadar peristiwa militer berupa takluknya sebuah ibu kota, melainkan sebuah katastrofe politik yang meruntuhkan sendi-sendi kesatuan simbolik umat Islam. Selama lebih dari lima abad, Kekhalifahan Abbasiyah telah berfungsi sebagai *axis mundi* atau poros dunia bagi umat Islam. Meskipun pada periode-periode akhir kekuasaan politik riil khalifah telah tergerus oleh dominasi para sultan dan *amir* regional, keberadaan seorang khalifah dari garis keturunan Quraysh di Baghdad tetap dianggap sebagai prasyarat mutlak bagi legitimasi pemerintahan Islam di manapun. Khalifah adalah simbol wahdah al-ummah (persatuan umat) dan penjaga syariat (haris al-din). Ketika Khalifah Al-Musta'sim Billah dieksekusi oleh Hulagu Khan dan institusi kekhalifahan dibubarkan secara paksa, dunia Islam mengalami guncangan politik yang belum pernah terjadi sebelumnya: kevakuman otoritas tertinggi. Hilangnya "kepala" dari tubuh umat Islam ini memicu gelombang disintegrasi politik yang masif, mengubah lanskap geopolitik dari sistem yang sentralistik (setidaknya secara teoritis) menjadi sistem yang sepenuhnya terfragmentasi dan polisentris.[75]

Pasca-1258 M, kesatuan politik dunia Islam pecah menjadi entitas-entitas regional yang berdiri sendiri tanpa ada satu otoritas pusat yang mengikat. Di wilayah bekas jantung kekhalifahan, yakni Irak dan Persia, berdiri Dinasti Ilkhanat

[75] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 486.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(Il-Khan) yang didirikan oleh keturunan Hulagu. Kehadiran dinasti ini membawa paradigma politik yang sama sekali baru dan asing bagi penduduk Muslim. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, wilayah inti peradaban Islam diperintah oleh penguasa non-Muslim (awalnya menganut Syamanisme atau Buddha, dan sebagian Kristen Nestorian) yang tidak tunduk pada hukum Islam. Baghdad, yang sebelumnya merupakan ibu kota imperium, terdegradasi menjadi kota provinsi di bawah bayang-bayang ibu kota baru Mongol di Maragheh dan Tabriz. Situasi ini menciptakan krisis legitimasi yang akut bagi para ulama dan birokrat Muslim yang harus melayani penguasa "kafir", memicu perdebatan fiqih yang intens mengenai status *dar al-islam* (wilayah Islam) di bawah kekuasaan asing. Meskipun kelak para penguasa Ilkhanat seperti Ghazan Khan (1295 M) memeluk Islam, struktur politik warisan Abbasiyah telah terlanjur hancur dan digantikan oleh tradisi militeristik Mongol-Persia yang otoriter.[76]

Sementara itu, di wilayah Barat (Mesir dan Syam), kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan Baghdad segera diisi oleh kekuatan baru yang muncul dari kalangan militer budak, yakni Dinasti Mamluk. Mamluk berhasil memposisikan diri sebagai "penyelamat Islam" setelah kemenangan monumental mereka melawan pasukan Mongol dalam Pertempuran Ain Jalut tahun 1260 M, dua tahun pasca-runtuhnya Baghdad. Kemenangan ini memberikan legitimasi politik yang sangat besar bagi Sultan Mamluk, seperti Baibars, untuk mengklaim kepemimpinan dunia Islam. Namun, corak kekuasaan Mamluk sangat berbeda dengan Abbasiyah. Jika

[76] M. Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* 27–30.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Abbasiyah menyandarkan legitimasi pada nasab (keturunan Nabi) dan supremasi sipil-agama, Mamluk adalah oligarki militer di mana kekuasaan ditentukan oleh kekuatan pedang dan loyalitas faksi (khushdashiyya). Untuk menutupi kekurangan legitimasi genealogis ini, Sultan Baibars menghidupkan kembali "kekhalifahan bayangan" di Kairo dengan melantik seorang pangeran Abbasiyah yang selamat dari pembantaian Baghdad, Al-Mustansir II, sebagai khalifah pada tahun 1261 M. Namun, khalifah di Kairo ini tidak memiliki kekuasaan apapun; ia hanya berfungsi sebagai simbol seremonial untuk memberikan pengesahan religius bagi para sultan Mamluk yang memegang kendali pemerintahan secara de facto.[77]

Disintegrasi politik juga terjadi secara masif di wilayah Anatolia (Turki) dan Jazirah Arab. Dengan melemahnya pengaruh politik dari pusat, Kesultanan Seljuk Rum di Anatolia pecah menjadi sejumlah kerajaan kecil atau beylik yang saling bertikai memperebutkan wilayah. Dari kepingan-kepingan politik inilah kelak lahir satu kekuatan baru, yakni Bani Utsman (Ottoman), yang pada abad-abad berikutnya akan menyatukan kembali sebagian besar dunia Islam. Namun, pada masa pasca-1258 M, kondisi di Anatolia adalah anarki politik. Tidak ada otoritas pusat yang mampu mengendalikan ambisi para *bey* (pemimpin lokal). Hal serupa terjadi di Hijaz (Makkah dan Madinah), di mana para Syarif Makkah mulai bermanuver mencari perlindungan politik antara Mamluk di Kairo dan penguasa Yaman atau Ilkhanat, tergantung siapa yang paling kuat atau memberikan bantuan finansial terbesar. Mekanisme arbitrase pusat yang dulu dijalankan oleh Baghdad untuk

[77] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 265.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menyelesaikan sengketa antar-penguasa lokal telah lenyap, sehingga konflik diselesaikan melalui perang terbuka yang menguras sumber daya umat.[78]

Fenomena disintegrasi ini dapat dianalisis menggunakan pisau teori Ibnu Khaldun tentang siklus kekuasaan dan *'asabiyyah*. Menurut Ibnu Khaldun, runtuhnya sebuah dinasti besar seperti Abbasiyah adalah keniscayaan sejarah ketika *'asabiyyah* (solidaritas sosial) kelompok pendirinya telah melemah akibat kemewahan dan masa kekuasaan yang terlalu lama. Kekosongan yang ditinggalkan oleh kelompok yang lemah (Abbasiyah) akan segera diisi oleh kelompok baru yang memiliki *'asabiyyah* yang lebih kuat dan masih "liar" (*badawah*), dalam hal ini adalah bangsa Mongol dan kaum Mamluk. Keduanya mewakili kekuatan militer baru yang memiliki semangat korps yang tinggi. Namun, transisi ini tidak berjalan mulus. Pergeseran dari satu pusat tunggal (Baghdad) ke banyak pusat kekuatan (polycentric) menciptakan instabilitas politik yang berkepanjangan. Konsep khilafah yang bersifat universal perlahan digantikan oleh konsep sultanah atau mulk (kerajaan) yang bersifat teritorial dan dinamis. Loyalitas politik umat tidak lagi tertuju pada satu pemimpin spiritual, melainkan terpecah-pecah berdasarkan wilayah geografis dan afiliasi militer.[79]

Dampak jangka panjang dari disintegrasi ini adalah hilangnya koordinasi strategis dunia Islam dalam menghadapi ancaman luar maupun tantangan internal. "Perang dingin" yang terjadi antara Mamluk (Sunni-Kairo) dan Ilkhanat (Mongol-Persia, yang sempat berafiliasi dengan Syiah atau Kristen) membelah dunia Islam

[78] Rahayu Fitriyani, Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam, 65.

[79] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 145

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menjadi dua blok besar yang saling bermusuhan selama lebih dari setengah abad. Perbatasan di Sungai Efrat menjadi garis depan pertempuran yang terus menerus bergolak, menghambat arus perdagangan dan pertukaran intelektual. Disintegrasi ini juga melemahkan institusi-institusi pemerintahan sipil. Di bawah kekuasaan militer pasca-Baghdad, birokrasi pemerintahan (*diwan*) sering kali dikuasai oleh kepentingan militer, di mana tanah-tanah negara dibagikan sebagai tanah jabatan (*iqta'*) kepada para perwira, bukan dikelola oleh negara untuk kesejahteraan umum. Akibatnya, terjadi feodalisasi politik yang memperlemah kontrol negara terhadap sumber daya dan rakyat. Dengan demikian, runtuhnya Baghdad 1258 M bukan hanya menghancurkan sebuah kota, tetapi meruntuhkan tatanan politik global Islam, mengubahnya dari imperium universal menjadi mozaik kerajaan-kerajaan militer yang terfragmentasi.[80]

3.2 Perubahan Struktur Sosial Pasca Kehancuran Baghdad

Kehancuran Baghdad pada tahun 1258 M tidak hanya berdampak pada suprastruktur politik berupa hilangnya kekhalifahan, tetapi juga menghantam infrastruktur sosial umat Islam hingga ke akar-akarnya. Masyarakat Islam klasik, yang sebelumnya ditopang oleh keseimbangan antara elemen birokrasi sipil, ulama, dan militer di bawah naungan khalifah, mengalami dislokasi yang hebat. Pasca-invasi Mongol, terjadi transformasi fundamental dalam stratifikasi sosial dan pola interaksi masyarakat (*social fabric*). Jika meminjam perspektif Ibnu Khaldun, peristiwa ini menandai runtuhnya *hadarah* (peradaban kota) yang mapan dan kembalinya dominasi kekuatan *badawah* (pedesaan/nomaden) yang militeristik

80

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dalam panggung sejarah Islam. Struktur sosial yang kosmopolitan, terbuka, dan berbasis pada meritokrasi intelektual yang menjadi ciri khas Baghdad era Harun al-Rasyid, perlahan lenyap digantikan oleh struktur sosial yang kaku, feodalistik, dan berorientasi pada keamanan fisik semata.

Perubahan sosial yang paling mendasar adalah hilangnya *'asabiyyah* (solidaritas sosial) yang mengikat hubungan antara penguasa (*state*) dan rakyat (*society*). Pada masa Abbasiyah, meskipun terdapat ketimpangan, masih ada ikatan emosional dan religius antara khalifah sebagai *Amir* al-Mu'minin dengan rakyatnya. Namun, pasca-1258 M, ikatan ini terputus total. Di wilayah timur (Irak dan Persia), umat Islam tiba-tiba mendapati diri mereka diperintah oleh elit asing (Mongol) yang berbeda agama, bahasa, dan budaya. Hal ini menciptakan jurang pemisah (gap) yang lebar antara kelas penguasa dan rakyat jelata. Rakyat tidak lagi memandang negara sebagai representasi dari aspirasi kolektif mereka, melainkan sebagai entitas asing yang predatoris. Akibatnya, masyarakat menarik diri dari partisipasi publik dan mencari perlindungan dalam komunitas-komunitas kecil yang lebih intim, seperti tarekat sufi, kabilah, atau asosiasi profesi (*futuwwa*). Kohesi umat yang dulunya bersifat universal di bawah panji khilafah, kini terpecah-pecah menjadi loayalitas-loyalitas lokal yang sempit.[81]

Transformasi signifikan juga terjadi dalam hierarki kelas sosial. Sebelum keruntuhan Baghdad, kelas sosial yang paling dihormati dan berpengaruh adalah kaum intelektual dan birokrat sipil (*kuttab*), yang menjalankan roda pemerintahan dan memproduksi kebudayaan tinggi. Namun, pasca-bencana 1258 M, terjadi

[81] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 148

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

militerisasi struktur sosial yang ekstrem. Baik di bawah kekuasaan Ilkhanat Mongol maupun Dinasti Mamluk di Mesir, kelas militer (ahl al-saif) naik ke puncak piramida sosial, menggusur peran kaum sipil (ahl al-qalam). Para perwira militer tidak hanya memegang kendali keamanan, tetapi juga menguasai sumber daya ekonomi melalui sistem *iqta'* (pemberian tanah sebagai gaji). Dalam sistem ini, tanah-tanah pertanian dikuasai oleh para *amir* militer, sementara petani terdegradasi menjadi sekadar penggarap yang terikat dalam hubungan semi-feodal. Dominasi militer ini membuat etos masyarakat berubah; kekuatan fisik dan keahlian perang menjadi jalan utama untuk mobilitas sosial, menggeser prestise ilmu pengetahuan dan sastra yang sebelumnya menjadi tangga kesuksesan di Baghdad.[82]

Dampak destruktif lainnya adalah kehancuran institusi pendidikan dan birokrasi yang menjadi tulang punggung peradaban Islam. Di Baghdad, madrasah dan perpustakaan bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat integrasi sosial. Hancurnya *Bayt al-Hikmah* dan madrasah-madrasah seperti Nizamiyah memutus mata rantai kaderisasi ulama dan birokrat. Banyak keluarga terpelajar yang tewas atau melarikan diri, menyebabkan hilangnya memori institusional (institutional memory). Meskipun di kemudian hari muncul pusat-pusat pendidikan baru di Kairo atau Damaskus, namun karakter pendidikannya telah berubah menjadi defensif dan konservatif. Kurikulum pendidikan tidak lagi mendorong eksplorasi sains dan filsafat yang progresif seperti era Abbasiyah, melainkan fokus pada preservasi (penjagaan) akidah dan hafalan teks-teks lama. Masyarakat menjadi takut terhadap

[82] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 2, 64.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

inovasi pemikiran (*bid'ah*) karena trauma sejarah; mereka menganggap bahwa "penyimpangan" dari tradisi adalah penyebab datangnya azab berupa serangan Mongol.[83]

Di tengah ketidakpastian sosial dan politik ini, terjadi fenomena kebangkitan tasawuf yang terorganisir (*tariqah*) sebagai mekanisme pertahanan sosial. Jika sebelumnya tasawuf lebih bersifat elitis dan individual, pasca-keruntuhan Baghdad, tasawuf bertransformasi menjadi gerakan sosial massal. *Khanqah* atau *zawiyah* (pondok sufi) menjamur di seluruh dunia Islam, berfungsi tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memberikan makan fakir miskin, menampung musafir, dan memberikan rasa aman psikologis yang gagal diberikan oleh negara. Syekh-syekh sufi muncul sebagai pemimpin informal masyarakat yang lebih dipatuhi daripada pejabat pemerintah. Ira M. Lapidus mencatat bahwa fenomena ini menandai pergeseran orientasi masyarakat Islam dari orientasi politik-duniawi menuju orientasi spiritual-ukhrawi. Masyarakat yang frustrasi dengan realitas dunia yang kejam di mana ibu kota peradaban bisa hancur dalam sekejap memilih untuk "mengasingkan diri" secara batiniah, yang dalam jangka panjang berkontribusi pada stagnasi dinamika sosial umat Islam.[84]

Selain itu, terjadi proses "ruralisasi" atau penurunan kualitas hidup urban. Kota Baghdad yang hancur kehilangan fungsi kosmopolitannya. Penduduk kota yang selamat banyak yang berpindah ke desa-desa untuk menghindari pajak tinggi

[83] Komaruddin Sassi, *Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 75.

[84] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 252

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dan kekerasan militer, atau hidup berpindah-pindah. Budaya urban (*hadarah*) yang canggih, yang ditandai dengan tata krama halus, apresiasi seni, dan diskusi intelektual, mengalami kemunduran (*de-urbanization*). Kota-kota Islam pasca-1258 M menjadi lebih tertutup, dikelilingi tembok tebal, dan tersegregasi berdasarkan etnis atau mazhab demi alasan keamanan. Kepercayaan antar-kelompok menipis. Nilai-nilai *civility* (keadaban) yang dulu dijunjung tinggi di Baghdad luntur, digantikan oleh hukum rimba di mana yang kuat memangsa yang lemah. Dengan demikian, invasi Mongol tidak hanya meruntuhkan bangunan fisik, tetapi merobek tenun sosial masyarakat Islam, mengubahnya dari masyarakat yang optimis dan ekspansif menjadi masyarakat yang traumatis, tertutup, dan didominasi oleh kekuasaan militer yang otoriter.[85]

3.3 Kemunduran Ekonomi Dunia Islam

Dampak invasi Mongol terhadap dunia Islam tidak hanya berhenti pada penghancuran simbol-simbol politik dan sosial, tetapi juga menghantam fondasi paling vital bagi keberlangsungan sebuah peradaban, yaitu ekonomi. Sebelum tahun 1258 M, Baghdad berfungsi sebagai jantung perekonomian global yang memompa darah kehidupan ke seluruh arteri perdagangan dunia Islam. Kemakmuran Dinasti Abbasiyah ditopang oleh dua pilar utama: sistem pertanian intensif di lembah Mesopotamia dan jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Timur dan Barat. Namun, serbuan pasukan Hulagu Khan menghancurkan kedua pilar tersebut hingga ke dasar-dasarnya. Keruntuhan

[85] Nurfitriah, Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad *(Studi Analisis Dampak terhadap Peradaban Islam)*, 58.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

ekonomi pasca-Baghdad bukanlah krisis siklis biasa, melainkan sebuah kehancuran struktural (*structural devastation*) yang mengubah lanskap ekonomi Timur Tengah dari wilayah surplus yang makmur menjadi wilayah defisit yang miskin selama berabad-abad.

Bencana ekonomi yang paling katastropik dan bersifat jangka panjang adalah kerusakan ekologis pada sektor pertanian. Selama ribuan tahun, wilayah Irak (Mesopotamia) dikenal sebagai lumbung pangan dunia berkat tanah aluvialnya yang subur. Produktivitas ini sangat bergantung pada sistem irigasi buatan yang sangat kompleks dan canggih, terdiri dari bendungan, tanggul, dan kanal-kanal raksasa yang mengalirkan air dari Sungai Tigris dan Eufrat ke lahan-lahan pertanian. Ketika bangsa Mongol menyerbu, mereka melakukan perusakan sistematis terhadap infrastruktur ini. Dalam strategi perang mereka, penghancuran tanggul dilakukan untuk membanjiri perkemahan musuh atau memutus pasokan logistik. Lebih parah lagi, setelah penaklukan, pemerintah Ilkhanat yang berlatar belakang nomaden tidak memiliki tradisi pertanian (*agrarian culture*) dan tidak memahami pentingnya perawatan sistem irigasi tersebut. Mereka lebih tertarik mengubah lahan pertanian menjadi padang penggembalaan (*pasture*) untuk kuda-kuda mereka.[86]

Akibat dari kelalaian dan perusakan ini sangat fatal. Kanal-kanal yang tidak dirawat mengalami pendangkalan (*siltation*), sementara bendungan yang jebol menyebabkan banjir tak terkendali yang diikuti oleh kekeringan. Tanah yang

[86] Rahayu Fitriyani, Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam, 68.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dulunya subur mengalami proses salinisasi (peningkatan kadar garam) yang parah, mengubah wilayah Sawad (Tanah Hitam) yang legendaris menjadi rawa-rawa asin dan gurun tandus. Ira M. Lapidus mencatat bahwa populasi petani menyusut drastis akibat pembantaian dan kelaparan, sehingga tidak ada lagi tenaga kerja yang cukup untuk merevitalisasi infrastruktur raksasa tersebut. Kehancuran basis agraris ini menyebabkan pendapatan negara dari pajak tanah (*kharaj*) anjlok ke titik terendah, memiskinkan pemerintah pusat dan daerah, serta memicu kelaparan endemik yang melemahkan ketahanan fisik umat Islam.[87]

Selain sektor pertanian, sektor perdagangan dan komersial juga mengalami pukulan telak. Sebelum 1258 M, Baghdad adalah simpul utama Jalur Sutra darat dan pusat pertemuan para pedagang (tujjar) dari Tiongkok, India, Persia, dan Eropa. Keamanan jalur perdagangan dijamin oleh otoritas kekhalifahan yang kuat. Namun, dengan runtuhnya Baghdad, rute perdagangan internasional mengalami pergeseran permanen. Ketidakamanan di wilayah Irak dan konflik berkepanjangan antara Ilkhanat (Mongol-Persia) dan Mamluk (Mesir-Suriah) membuat para pedagang mencari rute alternatif yang lebih aman. Jalur perdagangan bergeser ke utara (melalui wilayah Golden Horde di Rusia menuju Laut Hitam) atau ke jalur laut selatan (melalui Laut Merah yang dikuasai Mamluk dan Samudra Hindia). Baghdad kehilangan statusnya sebagai *entrepôt* (pelabuhan transit) dunia. Pasar-pasar (suq) yang dulu dipenuhi sutra, kertas, dan rempah-rempah kini sepi, dan kelas pedagang Muslim yang kosmopolitan mengalami kebangkrutan massal.[88]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[87] Nurfitriah, Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad *(Studi Analisis Dampak terhadap Peradadaban Islam)*, 55.

[88] M. Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* 29.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dampak finansial dari kemunduran ekonomi ini merembet langsung pada institusi-institusi sosial dan pendidikan. Dalam tradisi Islam, lembaga pendidikan seperti madrasah, rumah sakit (*bimaristan*), dan perpustakaan dibiayai secara mandiri melalui sistem Waqf (*endowmen*). Aset-aset wakaf biasanya berupa tanah pertanian, kebun, atau toko yang keuntungannya digunakan untuk menggaji ulama, membeli buku, dan membiayai operasional lembaga. Ketika ekonomi pertanian hancur dan perdagangan lesu, nilai aset wakaf tersebut jatuh drastis. Akibatnya, aliran dana untuk membiayai kegiatan intelektual terhenti. Banyak madrasah yang terpaksa tutup atau mengurangi aktivitasnya karena tidak mampu lagi membayar gaji guru dan menyediakan beasiswa bagi murid. Inilah salah satu faktor material yang menjelaskan mengapa aktivitas intelektual Islam mengalami stagnasi pasca-1258 M; bukan semata karena konservatisme teologis, tetapi karena hilangnya basis finansial yang menopang riset dan pengembangan ilmu pengetahuan.[89]

Kondisi ekonomi makro pasca-keruntuhan Baghdad juga ditandai dengan kekacauan moneter. Penjarahan perbendaharaan istana Abbasiyah oleh Mongol menyebabkan sejumlah besar emas dan perak ditarik keluar dari sirkulasi ekonomi lokal dan dibawa ke ibu kota Mongol di Karakorum. Hal ini memicu krisis likuiditas dan kelangkaan mata uang logam mulia (dinar dan dirham) di wilayah Irak. Sistem ekonomi uang yang maju, yang sebelumnya telah menggunakan instrumen kredit seperti sakk (cek), mengalami kemunduran kembali ke sistem barter atau ekonomi subsisten di banyak daerah pedesaan. Pemerintah Ilkhanat yang

[89] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 82.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kemudian berkuasa mencoba mencetak uang kertas (chao) meniru model Tiongkok untuk mengatasi defisit, namun upaya ini gagal total dan justru memicu inflasi serta penolakan pasar yang meluas. Ketidakstabilan moneter ini semakin mencekik rakyat kecil dan menghambat pemulihan ekonomi.[90]

Analisis historis ini menegaskan pandangan Ibnu Khaldun bahwa kemakmuran ekonomi (umran) berbanding lurus dengan stabilitas politik. Ketika dawlah (negara) runtuh dan digantikan oleh kekuasaan yang tidak stabil atau predatoris, maka mekanisme pasar dan produksi akan terhenti. Invasi Mongol telah mengubah struktur ekonomi dunia Islam dari ekonomi produktif yang berbasis pada pertanian intensif dan perdagangan global, menjadi ekonomi ekstraktif yang berbasis pada penjarahan dan eksploitasi pajak yang berlebihan. Kemiskinan struktural yang melanda wilayah bekas pusat kekhalifahan ini menjadi warisan pahit yang bertahan lama, menghambat kemampuan umat Islam untuk bangkit kembali menyaingi kebangkitan ekonomi Eropa yang mulai tumbuh pada periode Renaisans di belahan dunia lain.[91]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3.4 Stagnasi dan Disorientasi Intelektual

Tragedi tahun 1258 M tidak hanya menandai runtuhnya sebuah rezim politik, tetapi juga merupakan lonceng kematian bagi supremasi intelektual yang selama berabad-abad menjadi ciri khas peradaban Islam. Jika pada masa Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun, Baghdad dikenal sebagai "laboratorium dunia" di mana akal dan wahyu berpadu melahirkan inovasi sains, maka pasca-serangan Mongol,

[90] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 2, 40.

[91] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 350

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

dunia Islam mengalami disorientasi epistemologis yang serius. Penghancuran fisik terhadap infrastruktur ilmu pengetahuan di Baghdad memicu efek domino yang menyebabkan stagnasi berpikir (intellectual stagnation) yang berkepanjangan. Fenomena ini bukan sekadar jeda sesaat dalam sejarah pemikiran Islam, melainkan sebuah perubahan paradigma yang mengubah arah keilmuan dari yang sebelumnya bersifat rasional-eksploratif menjadi tradisional-konservatif.

Dampak paling nyata dan memilukan adalah musnahnya *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) dan perpustakaan-perpustakaan besar lainnya. Institusi ini bukan sekadar gedung penyimpan buku, melainkan simbol dari semangat kosmopolitanisme Islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan asing (Yunani, Persia, India). Ketika pasukan Hulagu Khan membakar dan membuang ribuan manuskrip ke Sungai Tigris, yang hilang bukan hanya kertas dan tinta, melainkan akumulasi data, hasil observasi astronomis, catatan medis, dan sintesis filosofis yang telah dikumpulkan selama lebih dari 400 tahun. Pemusnahan ini menciptakan "amnesia sejarah" (*historical amnesia*). Generasi ilmuwan Muslim pasca-1258 M kehilangan akses terhadap sumber-sumber primer yang krusial untuk pengembangan riset lanjutan. Akibatnya, rantai transmisi keilmuan (*sanad al-ilm*) terputus secara brutal. Banyak penemuan sains yang seharusnya bisa dikembangkan lebih jauh, harus ditemukan ulang dari nol atau bahkan hilang selamanya dari memori peradaban.[92]

[92] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 80

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Hilangnya pusat gravitasi intelektual di Baghdad memaksa para ulama dan cendekiawan melakukan migrasi ke wilayah-wilayah yang lebih aman, seperti Kairo di bawah Dinasti Mamluk, Damaskus, atau wilayah India. Namun, perpindahan fisik ini tidak serta-merta memulihkan iklim intelektual seperti sedia kala. Di pusat-pusat baru ini, patronase terhadap ilmu pengetahuan memiliki corak yang berbeda. Para penguasa Mamluk, yang berlatar belakang militer dan terus-menerus menghadapi ancaman perang (baik dari sisa-sisa Mongol maupun Tentara Salib), lebih cenderung mendukung ilmu-ilmu keagamaan praktis (fiqh, hadis, tafsir) yang dapat memperkuat legitimasi politik dan kohesi sosial umat. Dukungan negara terhadap ilmu-ilmu rasional (*'ulum aqliyah*) seperti filsafat, logika, dan sains alam menurun drastis karena dianggap tidak memiliki urgensi pragmatis untuk pertahanan negara atau keselamatan akidah.[93]

Kondisi psikologis umat Islam yang traumatis pasca-pembantaian Mongol turut mempercepat terjadinya pergeseran orientasi keilmuan. Di tengah ketidakpastian hidup dan kehancuran material, muncul kecenderungan kuat untuk "menyelamatkan" identitas agama. Para ulama menjadi sangat protektif (*defensive*) terhadap warisan keagamaan. Logika yang berkembang saat itu adalah bahwa kekalahan umat Islam disebabkan oleh kelalaian terhadap ajaran murni agama dan terlalu asyik dengan filsafat asing yang "menyesatkan". Akibatnya, pintu ijtihad (pemikiran independen) yang sebelumnya terbuka lebar, perlahan-lahan seolah tertutup rapat. Semangat untuk menemukan hal-hal baru digantikan oleh semangat

[93] M. Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* 28.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

untuk melestarikan apa yang tersisa (*conservation over innovation*). Budaya taqlid (mengikuti pendapat ulama terdahulu) menjadi dominan, sementara keberanian berpikir kritis mulai dicurigai sebagai benih penyimpangan.[94]

Fenomena stagnasi ini terlihat jelas dalam pola karya tulis yang dihasilkan pada masa pasca-Baghdad. Jika pada era klasik para ilmuwan berlomba-lomba menulis karya orisinal (tasnif) yang menawarkan teori atau temuan baru, maka pada era pertengahan ini, genre yang mendominasi adalah syarah (komentar), *hasyiyah* (catatan pinggir/super-komentar), dan *mukhtasar* (ringkasan). Para ulama lebih banyak menghabiskan energi intelektualnya untuk memberikan penjelasan ulang atas karya-karya masa lalu alih-alih mengkritisi atau melampauinya. Fazlur Rahman menyebut fenomena ini sebagai "pembekuan intelektual", di mana energi mental umat habis berputar-putar dalam teks-teks lama tanpa menghasilkan terobosan baru yang signifikan. Meskipun tradisi syarah memiliki nilai penting dalam menjaga kontinuitas ilmu, dominasi yang berlebihan dari genre ini menandakan hilangnya kepercayaan diri intelektual untuk melahirkan gagasan besar yang mandiri.[95]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disorientasi ini juga ditandai dengan kemenangan tasawuf (sufisme) atas filsafat *peripatetik* (falsafah masya'iyah). Setelah serangan Mongol, tasawuf berkembang pesat menjadi arus utama keberagamaan rakyat maupun elit. Sementara filsafat yang mengandalkan rasio murni semakin terpinggirkan dan sering kali diserang sebagai sumber keragu-raguan iman. Pemikiran Al-Ghazali

[94] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 2, 401.

[95] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 90.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

yang mengkritik para filsuf (dalam Tahafut al-Falasifah) menemukan momentum penguatannya secara sosiologis pasca-1258 M. Masyarakat yang terluka mencari ketenangan dalam spiritualitas sufistik yang menekankan pada intuisi (dzauq) dan kedekatan emosional dengan Tuhan, bukan pada kerumitan logika Aristotelian. Meskipun hal ini memperkaya dimensi batiniah Islam, secara sosiologis, penarikan diri dari realitas rasional-empiris ini turut berkontribusi pada kemunduran sains dan teknologi di dunia Islam, tepat di saat Eropa mulai menggali kembali warisan rasionalisme tersebut melalui Renaisans.[96]

Dengan demikian, keruntuhan Baghdad 1258 M bukan hanya menghancurkan buku-buku, tetapi mematahkan elan vital (daya hidup) intelektualisme Islam. Stagnasi yang terjadi setelahnya bukanlah karena ajaran Islam itu sendiri menolak kemajuan, melainkan karena trauma sejarah yang hebat telah mengubah prioritas peradaban: dari ekspansi dan eksplorasi menjadi preservasi dan pertahanan diri. Dunia Islam memasuki fase "tidur panjang" dalam hal inovasi sains, sementara pusat kemajuan perlahan bergeser ke Barat. Warisan intelektual Baghdad yang agung menjadi fosil yang dikagumi, namun tidak lagi dikembangkan secara dinamis oleh pewarisnya sendiri yang sedang sibuk bertahan hidup di tengah puing-puing sejarah.[97]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3.5 Implikasi Jangka Panjang Terhadap Peradaban Islam

Runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M memiliki implikasi historis yang jauh melampaui kehancuran fisik kota itu sendiri. Peristiwa ini berfungsi sebagai

[96] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 252.
[97] Nurfitriah, Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad *(Studi Analisis Dampak terhadap Peradaban Islam)*, 60.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

garis demarkasi yang tegas dalam periodisasi sejarah Islam, memisahkan "Periode Klasik" yang ditandai dengan ekspansi dan kemajuan sains, dengan "Periode Pertengahan" yang diwarnai oleh desentralisasi dan dominasi militer. Implikasi jangka panjang yang paling fundamental adalah berakhirnya hegemoni bangsa Arab dalam struktur kekuasaan Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga akhir Dinasti Abbasiyah, bangsa Arab (Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah) memegang kendali supremasi politik dan kultural. Namun, pasca-1258 M, tongkat estafet kepemimpinan dunia Islam beralih sepenuhnya ke tangan bangsa-bangsa non-Arab (‘ajam), terutama bangsa Turki dan kemudian Persia. Dinasti Mamluk di Mesir, Kesultanan Utsmaniyah di Anatolia, dan kelak Dinasti Safawi di Persia serta Mughal di India, semuanya didirikan oleh etnis non-Arab. Bahasa Arab tetap dipertahankan sebagai bahasa *liturgi* (ibadah) dan hukum agama, namun bahasa Turki dan Persia mulai mendominasi administrasi negara, sastra, dan diplomasi, menciptakan lanskap budaya Islam yang lebih heterogen namun terfragmentasi secara linguistik.[98]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Secara geopolitik, keruntuhan Baghdad menyebabkan pergeseran permanen pusat gravitasi (*center of gravity*) dunia Islam. Wilayah Irak, yang selama berabad-abad menjadi jantung peradaban (*heartland*), berubah menjadi wilayah pinggiran (*periphery*) yang diperebutkan oleh kekuatan-kekuatan besar di sekitarnya. Pusat peradaban Islam bergerak ke arah Barat menuju Kairo dan kemudian Istanbul, serta ke arah Timur menuju Delhi dan India. Pergeseran ini mengubah orientasi strategis umat Islam. Jika sebelumnya Baghdad berorientasi ke daratan Asia Tengah melalui

[98] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 487

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Jalur Sutra, maka pusat-pusat baru seperti Kairo dan Istanbul lebih berorientasi ke Laut Tengah (Mediterania). Hal ini membawa implikasi pada pola interaksi dengan dunia Barat (Eropa). Konfrontasi dan interaksi dagang dengan Eropa menjadi lebih intensif di era Mamluk dan Utsmaniyah dibandingkan pada era Abbasiyah yang lebih fokus ke Timur. Desentralisasi pusat kekuasaan ini juga berarti bahwa tidak ada lagi satu standar tunggal dalam perkembangan budaya Islam; Islam berkembang dengan corak lokalitas yang kuat di masing-masing wilayah imperium baru tersebut.[99]

Implikasi jangka panjang lainnya adalah transformasi karakter negara dan pemerintahan Islam. Marshall G. S. Hodgson menyebut era pasca-Baghdad sebagai zaman "Negara Patronase Militer" (*Military Patronage State*). Model pemerintahan sipil-birokratis yang dikembangkan oleh Abbasiyah, di mana *wazir* dan cendekiawan memiliki peran sentral, digantikan oleh model pemerintahan militer-feodal. Di bawah kekuasaan Mamluk dan Utsmaniyah, negara dikelola layaknya sebuah kamp militer raksasa. Legitimasi penguasa tidak lagi didasarkan pada garis keturunan Nabi atau kesalehan intelektual semata, melainkan pada kemampuan militer untuk melindungi wilayah dan menegakkan Jihad. Perubahan ini memiliki dampak ganda: di satu sisi, militerisasi ini berhasil menyelamatkan dunia Islam dari kepunahan akibat serangan luar (seperti keberhasilan Utsmaniyah menaklukkan Konstantinopel dan menembus Eropa), namun di sisi lain, hal ini membatasi ruang

[99] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 2, 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

gerak kebebasan sipil dan intelektual yang merupakan syarat mutlak bagi inovasi sains.[100]

Dalam konteks hubungan antar-peradaban, tahun 1258 M menjadi titik awal terjadinya "Divergensi Besar" (*The Great Divergence*) antara dunia Islam dan Eropa. Ketika dunia Islam sedang berjuang untuk pulih dari trauma Mongol dan sibuk menata ulang puing-puing peradabannya dengan sikap konservatif, Eropa justru mulai menggeliat bangun dari Abad Kegelapan. Ironisnya, kebangkitan Eropa (*Renaisans*) sebagian dipicu oleh transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam melalui Spanyol dan Sisilia sebelum kehancuran Baghdad. Namun, pasca-1258 M, dinamika ini berbalik. Dunia Islam mengalami stagnasi inovasi karena hilangnya infrastruktur riset dan dominasi ortodoksi teologis yang defensif, sementara Eropa mulai mengembangkan rasionalisme dan metode ilmiah empiris. Ketertinggalan teknologi dan sains yang bermula dari titik balik ini terakumulasi selama berabad-abad, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakmampuan dunia Islam membendung kolonialisme Barat pada abad ke-18 dan 19 M. Dengan demikian, runtuhnya Baghdad secara tidak langsung menanam benih bagi subordinasi dunia Islam di masa modern.[101]

Namun, di balik segala kemunduran tersebut, implikasi jangka panjang pasca-Baghdad juga menunjukkan daya tahan luar biasa dari Islam sebagai agama dan peradaban. Meskipun institusi politiknya hancur lebur, Islam berhasil mengislamkan para penakluknya. Bangsa Mongol (Ilkhanat) yang menghancurkan

[100] Syed Farid Alatas, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*, 95.

[101] Rahayu Fitriyani, Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam, 70.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Baghdad, hanya dalam tempo beberapa dekade, memeluk Islam dan menjadi pelindung kebudayaan Muslim. Hal ini membuktikan tesis Ibnu Khaldun bahwa bangsa yang kalah secara militer sering kali mampu menaklukkan pemenangnya secara budaya jika peradaban mereka lebih tinggi. Islam tidak punah, tetapi bermetamorfosis. Dari puing-puing Baghdad, lahir benih-benih bagi munculnya "Tiga Kerajaan Besar" (*The Gunpowder Empires*) pada abad ke-16 M: Utsmaniyah, Safawi, dan Mughal. Ketiganya membawa Islam pada puncak kejayaan kedua, meskipun dengan karakter yang berbeda dari era klasik. Oleh karena itu, tragedi 1258 M mengajarkan pelajaran sejarah bahwa peradaban Islam memiliki kemampuan regenerasi, namun harga yang harus dibayar untuk kebangkitan tersebut adalah hilangnya tradisi rasionalisme Baghdad yang tak tergantikan.[102]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[102] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 160

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB IV

ANALISIS KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM DENGAN TEORI SIKLUS PERADABAN IBNU KHALDUN

4.1 Landasan Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun

Analisis terhadap fenomena historis keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M menuntut sebuah kerangka teoretis yang mampu menjangkau kedalaman sosiologis peristiwa tersebut, melampaui sekadar deskripsi kronologis yang permukaan. Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada pemikiran monumental Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun (w. 1406 M), seorang sejarawan dan filsuf sejarah Muslim terkemuka yang meletakkan dasar-dasar ilmu sosial modern. Dalam karya magnum opus-nya, *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun memperkenalkan disiplin ilmu baru yang disebutnya sebagai ‘Ilm al-‘Umran al-Basyari (Ilmu tentang Organisasi Sosial Manusia). Berbeda dengan tradisi historiografi sebelumnya yang cenderung hanya mencatat "siapa, apa, dan kapan" (sard al-ahdath), Ibnu Khaldun menekankan urgensi metode *ta’lil al-ahdath*, yakni mencari "mengapa dan bagaimana" sebuah peradaban mengalami pasang surut. Ia berpostulat bahwa sejarah manusia tunduk pada hukum-hukum sosial universal (*sunan al-ijtima’*) yang bekerja dengan keteraturan yang sama pastinya dengan hukum alam.[103]

Fondasi utama dari bangunan teori Ibnu Khaldun adalah konsep *‘asabiyyah*. Secara terminologis dalam sosiologi Khaldunian, *‘asabiyyah* bukan sekadar diterjemahkan sebagai fanatisme kesukuan yang sempit, melainkan sebagai "perekat sosial" (*social glue*), solidaritas kelompok, atau semangat korps yang

[103] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 65

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengikat individu-individu menjadi satu entitas kekuatan kolektif. Menurut Ibnu Khaldun, *'asabiyyah* adalah prasyarat mutlak bagi terbentuknya sebuah negara. Tanpa adanya perasaan senasib sepenanggungan yang kuat di mana setiap anggota rela berkorban dan mati demi melindungi kelompoknya mustahil sebuah komunitas mampu menaklukkan wilayah lain, mendirikan kedaulatan, atau mempertahankan eksistensinya dari ancaman eksternal.[104]

Ibnu Khaldun menguraikan bahwa *'asabiyyah* tumbuh paling murni dan kuat dalam masyarakat *badawah* (masyarakat pedesaan/nomaden/pra-urban). Kerasnya kehidupan di alam liar memaksa setiap individu untuk bergantung sepenuhnya pada solidaritas kelompok demi bertahan hidup. Ikatan ini biasanya berbasis pada hubungan darah (*nasab*) atau sumpah setia (*wala'*). Namun, ketika sebuah kelompok dengan *'asabiyyah* yang kuat berhasil merebut kekuasaan dan mendirikan peradaban kota (*hadarah*), terjadi sebuah paradoks sejarah: peradaban itu sendiri mengandung benih-benih penghancur bagi *'asabiyyah* yang melahirkannya. Transisi dari kehidupan nomaden ke kehidupan menetap (*sedentary culture*) membawa serta kemewahan, kenyamanan, dan individualisme yang secara perlahan namun pasti mengikis semangat solidaritas dan ketangguhan fisik masyarakatnya.[105]

Berdasarkan dinamika dialektis antara kekuatan *'asabiyyah* dan pengaruh pelu lunak kehidupan kota inilah, Ibnu Khaldun merumuskan teori siklus peradaban. Ia menganalogikan usia sebuah negara atau dinasti layaknya organisme

[104] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 145.
[105] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 1458

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

biologis yang memiliki batas usia alami (ajal). Sebuah dinasti lahir, tumbuh dewasa, mencapai puncak kejayaan, menua, dan akhirnya mati untuk digantikan oleh dinasti baru. Ibnu Khaldun memetakan proses evolusi dan degenerasi ini ke dalam lima tahapan (fase) utama yang niscaya akan dilalui oleh setiap kekuasaan politik, termasuk Dinasti Abbasiyah.

Fase Pertama: Fase Perolehan dan Pendirian (*The Phase of Establishment*) Fase ini merupakan masa kelahiran dan konsolidasi sebuah dinasti. Pada tahap ini, penguasa dan rakyat (atau kelompok pendukung intinya) disatukan oleh *'asabiyyah* yang berada pada titik puncaknya. Mereka bahu-membahu menjatuhkan kekuasaan lama yang telah rapuh dan menghadapi tantangan awal pembentukan negara. Kepemimpinan pada fase ini masih bersifat egaliter dan partisipatif; penguasa tidak memisahkan diri dari rakyatnya dengan tembok istana, tidak hidup bermewah-mewah, dan memerintah berdasarkan kharisma serta musyawarah, bukan paksaan otoriter. Tujuan utama fase ini adalah merebut kekuasaan dan meletakkan fondasi kedaulatan. Karena masyarakatnya masih memiliki mentalitas *badawah*, mereka memiliki ketangguhan fisik dan keberanian mental yang tinggi, sehingga sangat sulit dikalahkan oleh musuh luar.[106]

Fase Kedua: Fase Pemusatan Kekuasaan dan Tirani (*The Phase of Tyranny*) Setelah kekuasaan negara terkonsolidasi, sifat dasar kekuasaan mulai bekerja, yaitu kecenderungan menuju monopoli. Pada fase ini, penguasa mulai merasa terancam oleh pengaruh kerabat atau kelompok yang dulu membantunya berjuang. Ia secara sistematis mulai menyingkirkan saingan-saingan potensial dari lingkaran

[106] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 254

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kekuasaan dan memusatkan seluruh otoritas di tangannya sendiri. Untuk mengamankan kekuasaannya dari kerabatnya sendiri, penguasa mulai merekrut orang-orang asing (klien atau mawali) sebagai birokrat dan tentara bayaran untuk menggantikan peran kaumnya. Meskipun *'asabiyyah* berbasis kekerabatan mulai retak, negara pada fase ini justru sering kali mencapai puncak kekuatan administratif dan militernya karena adanya komando tunggal yang efektif dan birokrasi yang mulai tertata rapi.[107]

Fase Ketiga: Fase Keheningan dan Kemewahan (*The Phase of Leisure*) Ini adalah fase puncak kejayaan peradaban atau *Golden Age*. Negara telah mencapai stabilitas politik yang mapan, perbatasan aman, dan pendapatan negara melimpah ruah. Fokus energi peradaban beralih dari ekspansi militer menuju pembangunan kebudayaan (*hadarah*). Penguasa membangun monumen megah, istana, perpustakaan, serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan kesenian. Rakyat menikmati hasil dari stabilitas tersebut dengan hidup nyaman dan tenang. Dalam konteks sejarah Islam, fase ini tercermin jelas pada masa keemasan Baghdad di era Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Namun, Ibnu Khaldun memperingatkan bahwa fase ini sesungguhnya adalah "awal dari akhir". Kemewahan dan ketenangan membuat masyarakat lupa pada kerasnya perjuangan para pendiri negara. Semangat juang mulai luntur, digantikan oleh budaya santai dan ketergantungan penuh pada perlindungan negara.[108]

[107] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 256

[108] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 20.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Fase Keempat: Fase Kepuasan dan Ketundukan (*The Phase of Contentment*) Pada tahap ini, peradaban memasuki masa stagnasi. Penguasa dan masyarakat merasa puas dengan pencapaian masa lalu dan tidak lagi memiliki ambisi untuk melakukan inovasi atau ekspansi. Prinsip utama pemerintahan adalah "menjaga warisan". Penguasa hanya meniru (*taqlid*) langkah-langkah pendahulunya tanpa memahami substansi atau konteks strategisnya. Mereka menganggap bahwa kejayaan yang mereka nikmati adalah hak alami yang abadi, bukan hasil usaha keras yang harus terus diperjuangkan. Meskipun *'asabiyyah* sudah sangat menipis, negara masih bertahan karena inersia wibawa masa lalu dan karena belum adanya ancaman luar yang cukup kuat untuk menantangnya. Namun, daya hidup peradaban tersebut sesungguhnya telah mati.[109]

Fase Kelima: Fase Kemewahan Berlebih dan Kehancuran (*The Phase of Waste and Decay*) Ini adalah fase terminal atau masa "jompo" dari sebuah dinasti. Pada titik ini, *'asabiyyah* telah hancur total. Penguasa tenggelam dalam gaya hidup hedonistik yang ekstrem (*taraf*), menghamburkan kas negara untuk pesta pora dan memberikan hadiah kepada para penjilat, sementara rakyat dibebani pajak yang mencekik. Birokrasi dipenuhi korupsi dan nepotisme. Tentara tidak lagi loyal karena ideologi, melainkan semata-mata karena uang; jika bayaran terlambat, mereka akan memberontak atau lari dari medan perang. Keadilan runtuh, dan rasa takut masyarakat terhadap musuh hilang karena mereka sudah terbiasa hidup dalam ilusi keamanan. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa penyakit pada fase ini bersifat kronis dan tidak dapat disembuhkan. Negara menjadi "bangkai" yang hanya

[109] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 257.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menunggu waktu untuk diterkam oleh kelompok luar yang memiliki *'asabiyyah* baru yang lebih segar dan kuat.[110]

Selain kelima fase tersebut, teori Ibnu Khaldun juga menekankan peran vital agama dalam memperkuat *'asabiyyah*. Ia berpendapat bahwa solidaritas yang hanya didasarkan pada hubungan darah memiliki keterbatasan jangkauan. Namun, ketika *'asabiyyah* disatukan dengan dakwah agama (*da'wah diniyyah*), kekuatan tersebut menjadi berlipat ganda karena individu rela mati demi tujuan transendental, bukan sekadar tujuan duniawi. Sebaliknya, ketika nilai-nilai agama mulai ditinggalkan dan digantikan oleh materialisme sekuler serta kemewahan duniawi, maka kekuatan kohesif negara akan melemah drastis, mempercepat proses menuju kehancuran.[111]

Dalam konteks penelitian ini, teori siklus peradaban Ibnu Khaldun memberikan pisau analisis yang presisi untuk membedah anatomi keruntuhan Dinasti Abbasiyah. Keruntuhan Baghdad 1258 M tidak dapat dipandang sebagai peristiwa kebetulan akibat serangan Mongol semata, melainkan sebagai kulminasi dari proses penuaan alami sebuah peradaban yang telah memasuki fase kelima. Melemahnya *'asabiyyah* bangsa Arab-Muslim, ketergantungan pada tentara bayaran asing, kemewahan istana yang berlebihan, dan hilangnya solidaritas sosial merupakan gejala-gejala klinis dari "penyakit tua" peradaban. Oleh karena itu, pendekatan ini menempatkan faktor internal (moral dan sosial) sebagai penyebab

[110] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 258.
[111] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 160.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

primer keruntuhan, sedangkan faktor eksternal (invasi Mongol) hanyalah penyebab sekunder yang mempercepat proses kematian yang tak terelakkan tersebut.[112]

4.2 Gejala Kemunduran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Setelah memahami siklus alami peradaban yang bergerak dari fase pembentukan menuju fase kehancuran, Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya tidak berhenti pada generalisasi tahapan tersebut. Ia melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi indikator-indikator spesifik atau gejala klinis yang menandai bahwa sebuah negara atau peradaban sedang menuju ajalnya. Bagi Ibnu Khaldun, keruntuhan negara tidak terjadi secara mendadak atau tanpa peringatan. Sebaliknya, proses tersebut diawali oleh serangkaian patologi sosial, ekonomi, dan psikologis yang dapat diamati secara empiris. Gejala-gejala ini bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi, menciptakan efek bola salju yang menyeret peradaban ke jurang kehancuran. Dalam analisisnya, terdapat empat gejala utama kemunduran yang saling berkaitan: hedonisme akibat kemewahan (*taraf*), hilangnya solidaritas sosial (*'asabiyyah*), ketergantungan militer dan hilangnya kemandirian, serta dekadensi moral dan ketidakadilan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

A. Hedonisme dan Kemewahan (*Taraf* al-*Taraf*)

Gejala pertama dan yang paling fundamental menurut Ibnu Khaldun adalah munculnya gaya hidup mewah yang berlebihan atau dalam istilah Khaldunian disebut sebagai *taraf*. Pada fase awal berdirinya negara, para pendiri biasanya hidup dalam kesederhanaan yang mencerminkan ketangguhan fisik dan mental. Namun,

[112] M. Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* 28.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

seiring dengan stabilnya kekuasaan dan melimpahnya pendapatan negara, generasi penerus mulai terbuai oleh kenyamanan hidup menetap (*hadarah*). Mereka mulai meninggalkan gaya hidup keras para pendahulu dan beralih mengadopsi gaya hidup yang penuh kemewahan. Ibnu Khaldun menyebut fenomena ini sebagai "penyakit" yang menyerang watak dasar manusia. Kemewahan mengubah orientasi manusia dari pemenuhan kebutuhan primer menjadi pemenuhan keinginan sekunder dan tersier yang tidak ada batasnya.[113]

Dampak dari *taraf* ini sangat destruktif bagi struktur ekonomi negara. Ketika penguasa dan elit istana tenggelam dalam hedonisme, pengeluaran negara membengkak secara drastis untuk membiayai istana megah, pakaian sutra, perhiasan, dan pesta pora. Karena pendapatan negara dari pajak reguler sering kali tidak mencukupi untuk menutupi gaya hidup boros ini, penguasa terpaksa menempuh jalan pintas: menaikkan tarif pajak, menciptakan jenis pajak baru yang tidak syar'i, atau bahkan menyita harta rakyat. Kebijakan ini mematikan insentif ekonomi masyarakat. Pedagang dan petani kehilangan semangat untuk bekerja karena keuntungan mereka habis dirampas oleh negara. Akibatnya, basis ekonomi menyusut, pendapatan pajak menurun, dan negara mengalami defisit kronis. Inilah yang disebut Ibnu Khaldun sebagai lingkaran setan ekonomi yang bermula dari kemewahan.[114]

B. Melemahnya Solidaritas Sosial (*'asabiyyah*) dan Keadilan Politik

[113] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 256.
[114] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 260.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Gejala kedua yang menjadi penanda lonceng kematian peradaban adalah lunturnya *'asabiyyah*. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *'asabiyyah* adalah roh yang menghidupkan negara. Namun, pada fase kemunduran, *'asabiyyah* hancur karena dua faktor: despotisme penguasa dan hilangnya ikatan nasab. Ketika penguasa memonopoli kekuasaan secara absolut, ia secara sistematis memutus hubungan emosional dengan kerabat dan kelompok pendukung awalnya. Ia tidak lagi menganggap rakyat sebagai mitra perjuangan, melainkan sebagai objek eksploitasi (hamba). Rasa senasib sepenanggungan yang dulu menjadi perekat sosial berubah menjadi rasa takut dan kebencian terpendam.[115]

Selain itu, Ibnu Khaldun menekankan bahwa hilangnya keadilan merupakan gejala fatal. Ia merumuskan aksioma terkenal: "Kezaliman adalah perusak kemakmuran" (*al-zulm mu'adzin bi kharab al-'umran*). Ketika hukum tidak lagi ditegakkan secara adil dan hanya tajam ke bawah tumpul ke atas, kohesi sosial akan retak. Masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap institusi negara. Dalam kondisi seperti ini, setiap individu hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri (individualisme ekstrem). Tidak ada lagi yang peduli dengan nasib negara. Jika musuh luar menyerang, masyarakat tidak akan merasa terpanggil untuk membela negara, bahkan mungkin secara diam-diam berharap penguasa tiran tersebut jatuh agar penderitaan mereka berakhir. Hilangnya legitimasi moral ini membuat fondasi politik negara menjadi sangat rapuh, meskipun secara fisik istana dan benteng masih berdiri megah.[116]

[115] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 258.
[116] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 287.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

C. Ketergantungan Penguasa dan Hilangnya Semangat Perjuangan

Gejala ketiga berkaitan dengan aspek pertahanan dan militer. Ibnu Khaldun mengamati bahwa kehidupan kota yang nyaman memiliki efek samping psikologis yang melemahkan: hilangnya keberanian dan kemandirian. Generasi yang lahir dan besar dalam buaian kemewahan kota cenderung menjadi penakut dan manja. Mereka terbiasa dilindungi oleh tembok kota yang tebal dan penjaga bayaran, sehingga naluri pertahanan diri mereka tumpul. Mereka melempar tanggung jawab keamanan sepenuhnya kepada negara. Ibnu Khaldun membandingkan karakter ini dengan masyarakat Badui yang selalu waspada dan membawa senjata ke manapun pergi; masyarakat kota, sebaliknya, "membuang senjata mereka dan bergantung pada orang lain".[117]

Untuk menutupi kelemahan militer rakyatnya yang sudah tidak mau berperang ini, penguasa terpaksa merekrut tentara bayaran asing atau budak-budak militer (mamluk). Namun, solusi ini justru menjadi bumerang. Tentara bayaran tidak memiliki ikatan ideologis atau *'asabiyyah* dengan negara; loyalitas mereka hanya pada uang. Keberadaan mereka menciptakan ketergantungan yang berbahaya. Negara menjadi sandera dari militernya sendiri. Sering kali, para panglima militer ini justru mendikte penguasa, melakukan kudeta, atau memeras kas negara. Pada tahap ini, penguasa kehilangan kedaulatannya secara de facto dan hanya menjadi boneka di tangan birokrat atau militer. Hilangnya kemandirian

[117] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 149.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

pertahanan ini adalah gejala akut bahwa negara sudah kehilangan vitalitasnya untuk bertahan hidup di tengah kerasnya persaingan geopolitik.[118]

D. Dekadensi Moral dan Spiritual Masyarakat

Gejala keempat adalah kerusakan moral yang meluas di seluruh lapisan masyarakat. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa "Rakyat mengikuti agama (perilaku) rajanya". Ketika elit penguasa korup, gemar bermewah-mewahan, dan melanggar hukum, perilaku ini akan menetes ke bawah dan ditiru oleh rakyat jelata. Masyarakat menjadi materialistik, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekayaan demi meniru gaya hidup elit, dan kehilangan rasa malu. Kejujuran, amanah, dan kesederhanaan yang merupakan nilai-nilai dasar pembentuk peradaban dianggap sebagai kebodohan, sementara kelicikan dan kepandaian menjilat dianggap sebagai prestasi.[119]

Lebih jauh, dekadensi ini juga menyentuh aspek spiritual. Agama, yang seharusnya menjadi rem bagi hawa nafsu dan pengikat solidaritas, kehilangan esensinya dan hanya menjadi formalitas ritual belaka. Para ulama atau tokoh agama sering kali terkooptasi oleh kekuasaan, memberikan stempel legitimasi bagi kebijakan penguasa yang zalim demi mendapatkan bagian dari kue kemewahan duniawi. Ketika agama kehilangan fungsi kontrol sosialnya, maka korupsi merajalela tanpa hambatan moral. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa peradaban yang telah kehilangan basis moralnya sejatinya sudah mati secara substansial,

[118] M. Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* 28.

[119] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 145

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

meskipun kerangka fisiknya belum roboh. Kehancuran fisik hanyalah konfirmasi akhir dari kematian moral yang telah terjadi sebelumnya.

Secara keseluruhan, keempat gejala ini hedonisme ekonomi, disintegrasi sosial-politik, ketergantungan militer, dan dekadensi moral membentuk sebuah sindrom kemunduran yang sistematis. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, jika tanda-tanda ini sudah muncul secara dominan dalam sebuah dinasti, maka tidak ada kekuatan apapun yang dapat mencegah keruntuhannya. Hukum sejarah ini bersifat pasti (deterministic), sebagaimana pastinya kematian bagi setiap makhluk yang bernyawa.[120]

4.3 Penerapan Teori Ibnu Khaldun pada Kasus Baghdad

Setelah menguraikan landasan teoretis siklus peradaban dan gejala-gejala kemunduran menurut Ibnu Khaldun, langkah analisis selanjutnya adalah menerapkan kerangka tersebut secara spesifik pada kasus keruntuhan Dinasti Abbasiyah di Baghdad tahun 1258 M. Jika sejarah dipandang melalui kacamata Khaldunian, runtuhnya Baghdad bukanlah sebuah anomali atau sekadar kecelakaan militer akibat agresi bangsa Mongol. Sebaliknya, peristiwa tersebut adalah pemenuhan dari hukum sejarah (historical inevitability) yang berlaku bagi setiap dinasti yang telah mencapai usia senjanya. Pada pertengahan abad ke-13 M, Kekhalifahan Abbasiyah telah menunjukkan seluruh indikator klinis dari "fase kelima" atau fase kehancuran (*phase of decay*), di mana penyakit sosial dan politik yang dideritanya sudah bersifat kronis dan tidak dapat disembuhkan.

[120] Syed Farid Alatas, “Ibn Khaldun and the Science of Civilization,”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Guna melacak bagaimana proses pembusukan internal (internal decay) ini terjadi secara gradual, sejarah kepemimpinan Daulah Abbasiyah perlu dipetakan ke dalam struktur teoretis lima fase peradaban Ibnu Khaldun. Secara historis, perjalanan panjang Daulah Abbasiyah di Baghdad yang membentang selama lebih dari lima abad dapat dipetakan ke dalam lima periode utama yang sejalan dengan teori siklus tersebut, yaitu:

1. Periode Pertama (Fase Pendirian): 750 – 775 M. Berlangsung dari masa Khalifah Abu al-Abbas as-Saffah hingga Abu Ja'far al-Mansur. Pada periode ini, 'asabiyyah revolusioner sangat kuat dan ditandai dengan pembangunan kota kosmologis Baghdad pada tahun 762 M.
2. Periode Kedua (Fase Pemusatan Kekuasaan): 775 – 786 M. Berlangsung pada masa Khalifah Al-Mahdi hingga Al-Hadi. Ditandai dengan sentralisasi kekuasaan di tangan khalifah, penataan birokrasi, dan penguatan militer istana.
3. Periode Ketiga (Fase Kejayaan/Keemasan): 786 – 847 M. Membentang dari era Khalifah Harun al-Rasyid hingga Al-Wathiq. Ini adalah puncak peradaban kota (hadarah), stabilitas politik yang mapan, dan revolusi sains melalui Bayt al-Hikmah.
4. Periode Keempat (Fase Stagnasi dan Disintegrasi Awal): 847 – 1075 M. Dimulai sejak era Khalifah Al-Mutawakkil hingga Al-Qa'im. Ditandai dengan menurunnya otoritas politik khalifah, munculnya dominasi perwira militer asing (Turki dan Buwayhiyah), dan merebaknya gaya hidup mewah (taraf).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

5. Periode Kelima (Fase Keruntuhan/Senilitas): 1075 – 1258 M. Berlangsung dari era Khalifah Al-Muqtadi hingga puncaknya pada masa Khalifah Al-Mu'tashim Billah. Pada periode ini, 'asabiyyah hancur total, dependensi militer kian parah, hingga diakhiri secara tragis oleh invasi bangsa Mongol pada 1258 M.

Untuk memahami secara komprehensif bagaimana penyakit kronis ini terakumulasi hingga mencapai titik nadirnya, riwayat kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang membentang selama lebih dari lima abad perlu dipetakan terlebih dahulu. Pemetaan 37 khalifah ke dalam lima fase Khaldunian di bawah ini memperlihatkan secara presisi pergeseran orientasi imperium: dari ketangguhan generasi pendiri, menuju kemewahan masa keemasan, hingga berakhir pada kelumpuhan sistemik di fase senilitas.

No	Nama Khalifah	Masa Kepemimpinan	Klasifikasi Ibnu Khaldun
1	Abu al-Abbas as-Saffah	750 – 754	Fase 1: Pendirian
2	Abu Ja'far al-Mansur	754 – 775	Fase 1: Pendirian
3	Al-Mahdi	775 – 785	Fase 2: Sentralisasi
4	Al-Hadi	785 – 786	Fase 2: Setralisasi
5	Harun al-Rasyid	786 – 809	Fase 3: Masa Keemasan
6	Al-Amin	809 – 813	Fase 3: Masa Keemasan
7	Al-Ma'mun	813 – 833	Fase 3: Masa Keemasan
8	Al-Mu'tasim	833 – 842	Fase 3: Masa Keemasan
9	Al-Wathiq	842 – 847	Fase 3: Masa Keemasan
10	Al-Mutawakkil	847 – 861	Fase 4: Stagnasi
11	Al-Muntasir	861 – 862	Fase 4: Stagnasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

12	Al-Mustai'n	862 – 866	Fase 4: Stagnasi
13	Al-Mu'tazz	866 – 869	Fase 4: Stagnasi
14	Al-Muhtadi	869 – 870	Fase 4: Stagnasi
15	Al-Mu'tamid	870 – 892	Fase 4: Stagnasi
16	Al-Mu'tadid	892 – 902	Fase 4: Stagnasi
17	Al-Muktafi	902 – 908	Fase 4: Stagnasi
18	Al-Muqtadir	908 – 932	Fase 4: Stagnasi
19	Al-Qahir	932 – 934	Fase 4: Stagnasi
20	Ar-Radi	934 – 940	Fase 4: Stagnasi
21	Al-Muttaqi	940 – 944	Fase 4: Stagnasi
22	Al-Mustakfi	944 – 946	Fase 4: Stagnasi
23	Al-Muti'	946 – 974	Fase 4: Stagnasi
24	At-Ta'i'	974 – 991	Fase 4: Stagnasi
25	Al-Qadir	991 – 1031	Fase 4: Stagnasi
26	Al-Qaim	1031 – 1075	Fase 4: Stagnasi
27	Al-Muqtadi	1075 – 1094	Fase 5: Kehancuran
28	Al-Mustazhir	1094 – 118	Fase 5: Kehancuran
29	Al-Murtashid	118 – 1135	Fase 5: Kehancuran
30	Ar-Rasyid	1135 – 1136	Fase 5: Kehancuran
31	Al-Muqtafi	1136 – 1160	Fase 5: Kehancuran
32	Al-Mustanjid	1160 – 1170	Fase 5: Kehancuran
33	Al-Mustadi'	1170 – 1180	Fase 5: Kehancuran
34	An-Nasir	1180 – 1225	Fase 5: Kehancuran
35	Az-Zahir	1225 – 1226	Fase 5: Kehancuran
36	Al-Mustansir I	1226 – 1242	Fase 5: Kehancuran
37	Al-Musta'sim Billah	1242 – 1258	Fase 5: Kehancuran

Melihat bentangan sejarah pada tabel di atas, terbukti bahwa proses pembusukan internal (*internal decay*) telah berlangsung secara bertahap jauh sebelum kedatangan bangsa Mongol. Dinasti Abbasiyah mempu bertahan lebih dari 500 tahun melalui "siklus-siklus kecil" dengan meminjam *'asabiyyah* bangsa asing

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(Turki, Persia, Seljuk). Namun, pada masa akhir kekuasaannya, strategi tersebut menjadi bumerang. Rincian patologi sosial dan politik yang secara mutlak mengantarkan Baghdad pada fase kelima kehancurannya di pertengahan abad ke-13 dapat dibedah melalui analisis indikator-indikator berikut:

A. Hilangnya '*asabiyah* dan Ketergantungan pada Militer Asing

Analisis pertama berfokus pada hilangnya *'asabiyyah* (solidaritas sosial) sebagai fondasi kekuasaan. Pada masa awal pendiriannya (750 M), Dinasti Abbasiyah didukung oleh *'asabiyyah* yang sangat kuat, yang merupakan gabungan antara kabilah Arab, kaum Mawali Persia, dan sentimen keagamaan Bani Hasyim yang ingin menggulingkan Bani Umayyah. Solidaritas inilah yang memungkinkan mereka membangun imperium raksasa. Namun, menjelang tahun 1258 M, *'asabiyyah* ini telah lenyap tak berbekas. Khalifah Al-Musta'sim Billah tidak lagi memiliki basis dukungan sosial yang riil dari rakyatnya. Hubungan antara khalifah dan rakyat Baghdad bukan lagi hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dalam satu ikatan emosional, melainkan hubungan transaksional yang dingin.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, hilangnya *'asabiyyah* ini memaksa penguasa untuk mencari perlindungan alternatif. Hal ini terlihat jelas dari kebijakan militer Abbasiyah yang sangat bergantung pada tentara bayaran Turki dan budak-budak militer (Mamluk). Sebagaimana diprediksi oleh Ibnu Khaldun, ketergantungan pada unsur asing ini menjadi bumerang yang mematikan.[121] Para tentara Turki ini tidak memiliki loyalitas ideologis terhadap wangsa Abbasiyah; loyalitas mereka hanya pada materi dan kekuasaan. Akibatnya, pada detik-detik

[121] Philip K. Hitti, History of the Arabs, 597.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

krusial pengepungan Mongol, semangat juang (*martial spirit*) untuk membela kota menjadi sangat rendah. Tentara bertempur karena takut atau karena bayaran, bukan karena keyakinan untuk mati syahid demi mempertahankan kedaulatan Islam. Ketika gaji tertunggak akibat korupsi birokrasi, moral pasukan hancur seketika, meninggalkan tembok kota tanpa pertahanan yang berarti. Ini adalah bukti empiris dari tesis Ibnu Khaldun bahwa negara yang tidak lagi didukung oleh *'asabiyyah* kaumnya sendiri, bagaikan bangunan tanpa pondasi yang siap roboh kapan saja.[122]

B. Identifikasi Fase Kelima: Senilitas Kekuasaan (The Stage of Senility)

Penerapan teori fase negara Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pemerintahan Khalifah Al-Musta'sim Billah (1242–1258 M) berada tepat di Fase Kelima (Fase Kemewahan Berlebih dan Kehancuran). Indikator utamanya adalah perilaku penguasa yang tenggelam dalam hedonisme ekstrem (taraf) di tengah ancaman eksistensial. Di saat pasukan Hulagu Khan sudah bergerak mendekati perbatasan, Khalifah masih sibuk dengan pesta-pesta di istana, mendengarkan musik, dan mengumpulkan harta kekayaan, seolah-olah realitas ancaman itu tidak ada. Sikap ini mencerminkan apa yang disebut Ibnu Khaldun sebagai hilangnya sensitivitas terhadap bahaya akibat terlalu lama hidup dalam kenyamanan.[123]

Dalam fase ini, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa penguasa cenderung merusak apa yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Hal ini terkonfirmasi dari kebijakan Al-Musta'sim yang atas saran wazirnya yang korup justru

[122] Ibnu Khaldun, Mukaddimah, 250.
[123] Ibnu Khaldun, Mukaddimah, 256.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

memangkas anggaran militer dan mengurangi jumlah pasukan garnisun demi penghematan kas negara untuk keperluan istana.[124]

Sebuah ironi tragis terjadi: negara yang memiliki kekayaan emas melimpah di gudang perbendaharaannya, "tidak mampu" membiayai pertahanan dirinya sendiri. Ibnu Khaldun menyebut fenomena ini sebagai tanda bahwa negara telah kehilangan akal sehat politiknya. Khalifah telah terasing dari realitas, dikelilingi oleh penjilat yang hanya memberikan laporan "asal bapak senang", sehingga gagal melakukan kalkulasi politik yang akurat dalam menghadapi ultimatum Mongol.

C. Fragmentasi Internal dan Rusaknya Kohesi Sosial

Analisis selanjutnya menyoroti perpecahan internal masyarakat Baghdad sebagai manifestasi dari runtuhnya solidaritas sosial. Ibnu Khaldun menekankan bahwa kekuatan sebuah negara terletak pada kesatuan hati rakyatnya. Namun, Baghdad pra-1258 M adalah kota yang terbelah. Konflik sektarian antara Sunni dan Syiah di wilayah Karkh bukan sekadar perbedaan mazhab, melainkan perang saudara laten yang melemahkan imunistas sosial. Ketika Wazir Ibn al-Alqami (yang beraliran Syiah) dituduh berkhianat dengan membuka jalan bagi Mongol, hal ini harus dibaca dalam kerangka sosiologis Khaldunian sebagai puncak dari disintegrasi sosial.[125]Pengkhianatan tidak muncul dari ruang hampa, melainkan dari rasa ketidakadilan dan diskriminasi yang terakumulasi.

Dalam situasi di mana *'asabiyyah* agama telah luntur digantikan oleh fanatisme sektarian, masyarakat Baghdad kehilangan kemampuan untuk bersatu

[124] Syed Mahmud Nasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, 402.
[125] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Jilid 2*, 68.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

menghadapi musuh bersama. Masing-masing kelompok lebih membenci tetangganya yang berbeda aliran daripada membenci musuh asing yang datang menyerang. Kondisi anomie (kekacauan norma) ini adalah lahan subur bagi kehancuran. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa ketika perselisihan internal tidak dapat lagi didamaikan oleh otoritas pusat, maka negara tersebut sejatinya sudah mati, dan kedatangan penakluk asing hanyalah proses penguburan mayat tersebut.[126]

D. Benturan Antara Badawah (Mongol) dan Hadarah (Baghdad)

Puncak dari analisis ini adalah melihat peristiwa 1258 M sebagai benturan klasik dalam teori Ibnu Khaldun: benturan antara masyarakat Badawah yang kuat dan agresif (Mongol) melawan masyarakat Hadarah yang lemah dan dekaden (Abbasiyah).[127] Bangsa Mongol pada masa Hulagu Khan merepresentasikan karakteristik ideal *'asabiyyah* badui: mereka memiliki solidaritas kelompok yang fanatik, ketangguhan fisik yang luar biasa, hidup sederhana, dan patuh buta pada pemimpin (Khan). Mereka sedang berada pada Fase Pertama (Fase Pendirian dan Ekspansi) dalam siklus peradaban mereka sendiri. Energi vitalitas mereka sedang meluap-luap.

Sebaliknya, Baghdad merepresentasikan puncak dari peradaban Hadarah yang telah menua. Masyarakatnya sangat beradab, berilmu tinggi, dan kaya raya, namun rapuh secara fisik dan mental. Mereka telah kehilangan insting bertahan hidup (survival instinct). Dalam dialektika sejarah Ibnu Khaldun, kemenangan

[126] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, 258.
[127] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, 301.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kelompok Badawah atas kelompok Hadarah yang sudah lapuk adalah sebuah keniscayaan hukum alam. Kemewahan dan kehalusan budaya Baghdad tidak mampu menahan keberingasan dan vitalitas primitif pasukan Mongol. Seperti air yang mengalir ke tempat yang lebih rendah, kekuasaan akan beralih dari mereka yang lemah (karena kemewahan) kepada mereka yang kuat (karena kesederhanaan dan solidaritas).

Dengan demikian, penerapan teori Ibnu Khaldun pada kasus Baghdad memberikan kesimpulan yang tegas: Runtuhnya Baghdad disebabkan oleh "bunuh diri peradaban" dari dalam. Faktor-faktor seperti hedonisme penguasa, korupsi birokrasi, ketergantungan pada militer asing, dan perpecahan sektarian telah melubangi kapal negara Abbasiyah jauh sebelum badai Mongol menerjang. Hulagu Khan hanyalah agen sejarah yang memberikan pukulan terakhir pada struktur yang memang sudah keropos. Tragedi 1258 M adalah validasi empiris paling sempurna bagi teori siklus kebangkitan dan keruntuhan peradaban yang diajukan oleh Ibnu Khaldun.[128]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4.4 Komparasi dengan Pandangan Sejarawan Modern

Untuk menguji validitas dan relevansi teori siklus peradaban Ibnu Khaldun dalam menjelaskan fenomena keruntuhan Baghdad, analisis ini tidak dapat berdiri dalam ruang isolasi teoretis. Diperlukan sebuah studi komparatif yang memperhadapkan tesis klasik Ibnu Khaldun yang ditulis pada abad ke-14 M dengan hasil penelitian para sejarawan modern yang memiliki akses terhadap metodologi historiografi kontemporer, arkeologi, dan sumber-sumber primer yang lebih

[128] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, 260.

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

beragam. Komparasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana "hukum sejarah" yang dirumuskan Ibnu Khaldun beririsan, melengkapi, atau bahkan berbeda dengan kesimpulan para ahli sejarah modern. Dalam sub-bab ini, pandangan Ibnu Khaldun akan didialogkan dengan tiga sejarawan otoritatif dalam studi Islam, yaitu Philip K. Hitti, Marshall G. S. Hodgson, dan Ira M. Lapidus. Ketiga sejarawan ini mewakili spektrum analisis yang berbeda namun saling melengkapi dalam membedah anatomi kemunduran peradaban Islam pasca-1258 M.

A. Philip K. Hitti: Titik Nadir Intelektual dan Akhir Hegemoni Arab

Sejarawan Philip K. Hitti, dalam karya monumentalnya *History of the Arabs*, menyajikan pandangan yang sangat selaras dengan deskripsi Ibnu Khaldun mengenai fase kehancuran total. Bagi Hitti, tahun 1258 M bukan sekadar pergantian rezim politik, melainkan sebuah katastrofe yang menandai berakhirnya supremasi intelektual Islam. Jika Ibnu Khaldun melihat keruntuhan dari perspektif sosiologis, yakni hilangnya *'asabiyyah* dan rusaknya tatanan negara, Hitti menekankan pada aspek kultural dan intelektual. Ia menggambarkan pembakaran perpustakaan dan pembantaian ulama di Baghdad sebagai "bunuh diri peradaban" yang memutus rantai transmisi ilmu pengetahuan yang telah dibangun selama lima abad.[129]

Pandangan Hitti ini mengonfirmasi tesis Ibnu Khaldun mengenai Fase Kelima (Fase Kemewahan Berlebih dan Kehancuran). Hitti mencatat bahwa pada masa akhir Abbasiyah, energi kreatif bangsa Arab telah habis terkuras. Masyarakat Muslim, yang dulunya dinamis, terbuka, dan ekspansif, berubah menjadi masyarakat yang statis dan defensif. Hitti secara spesifik menyoroti bahwa pasca-

[129] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 486.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

1258 M, kepemimpinan dunia Islam beralih dari tangan bangsa Arab ke tangan bangsa-bangsa non-Arab (Turki dan Persia). Hal ini berkesesuaian dengan teori siklus Ibnu Khaldun bahwa ketika *'asabiyyah* suatu bangsa (dalam hal ini Arab-Quraysh) melemah dan mati akibat kemewahan (*taraf*) dan usia tua dinasti, maka kekuasaan akan berpindah kepada bangsa lain yang memiliki *'asabiyyah* baru yang lebih segar dan kuat.[130]

Lebih lanjut, Hitti memberikan validasi empiris terhadap teori Ibnu Khaldun tentang dampak ekonomi dari kezaliman penguasa. Hitti mencatat bahwa kehancuran sistem irigasi di Irak pasca-serangan Mongol adalah dampak jangka panjang yang mengubah wilayah tersebut dari lumbung pangan menjadi tanah tandus. Hal ini sejalan dengan postulat Ibnu Khaldun bahwa "Kerusakan infrastruktur fisik adalah cerminan dari kerusakan tatanan politik". Namun, terdapat sedikit perbedaan nuansa; jika Ibnu Khaldun melihat keruntuhan sebagai proses internal yang alami dan tak terelakkan, Hitti cenderung memberikan bobot yang sangat besar pada faktor eksternal, yaitu kebiadaban invasi Mongol, sebagai penyebab utama terputusnya warisan intelektual. Hitti menggambarkan Mongol sebagai "bencana dari neraka" yang menghapus jejak peradaban yang tidak bisa diperbaiki lagi.[131]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[130] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 145
[131] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 488

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

B. Marshall G. S. Hodgson: Transformasi Struktural dan "Negara Patronase Militer"

Sejarawan Marshall G. S. Hodgson, dalam The Venture of Islam, menawarkan analisis yang lebih strukturalis dan sosiologis, yang sangat kompatibel dengan konsep Ibnu Khaldun tentang transformasi kekuasaan. Hodgson tidak melihat tahun 1258 M semata-mata sebagai "akhir", melainkan sebagai titik transformasi menuju apa yang ia sebut sebagai *The Middle Periods* (Periode Pertengahan). Analisis Hodgson sangat relevan dengan teori Ibnu Khaldun mengenai perubahan karakter negara dari pemerintahan sipil menuju tirani militer.

Hodgson memperkenalkan konsep *Military Patronage State* (Negara Patronase Militer) untuk menggambarkan entitas politik pasca-Baghdad (seperti Mamluk dan Ilkhanat). Menurut Hodgson, keruntuhan Baghdad menandai kegagalan cita-cita kesatuan politik Islam dan digantikan oleh sistem di mana legitimasi kekuasaan semata-mata didasarkan pada kekuatan militer dan patronase. Hal ini adalah cerminan sempurna dari deskripsi Ibnu Khaldun tentang fase di mana penguasa "menggunakan pedang untuk mempertahankan kekuasaan" setelah hilangnya *'asabiyyah* alamiah yang berbasis kekerabatan. Hodgson mencatat bahwa pada era ini, terjadi pemisahan kelas yang tegas antara elit penguasa militer (yang sering kali berbahasa Turki) dengan rakyat sipil (yang berbahasa Arab atau Persia), sebuah kondisi yang menurut Ibnu Khaldun memperlemah kohesi sosial negara.[132]

[132] Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 2, 12

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Korelasi teoretis yang menarik lainnya adalah pandangan Hodgson tentang konservatisme budaya. Hodgson berargumen bahwa setelah trauma serangan Mongol, masyarakat Islam mengalami "penyempitan wawasan". Demi menjaga identitas di tengah badai sejarah, umat Islam menjadi lebih kaku dalam beragama lebih fokus pada syariah formal dan sufisme serta meninggalkan spekulasi filosofis yang dianggap berbahaya.[133] Ini sejalan dengan gejala kemunduran yang diidentifikasi Ibnu Khaldun, di mana masyarakat berhenti berinovasi dan hanya puas meniru (taqlid) warisan masa lalu demi rasa aman psikologis. Dengan demikian, Hodgson memberikan validasi modern terhadap diagnosis Ibnu Khaldun bahwa keruntuhan *'asabiyyah* politik berdampak langsung pada stagnasi budaya dan intelektual.[134]

C. Ira M. Lapidus: Disintegrasi Politik vs. Kontinuitas Sosial

Ira M. Lapidus, dalam *A History of Islamic Societies*, memberikan perspektif yang sedikit berbeda namun memperkaya analisis Ibnu Khaldun. Lapidus membedakan antara "runtuhnya negara" dan "bertahannya masyarakat". Ibnu Khaldun dalam teorinya cenderung menyamakan nasib negara dengan nasib peradaban; jika negara runtuh, maka peradaban pun hancur. Namun, Lapidus menunjukkan bahwa meskipun Baghdad hancur dan kekhalifahan bubar, struktur sosial Islam justru menunjukkan daya tahan yang luar biasa.

Lapidus menyoroti peran ulama dan tarekat sufi yang mengisi kekosongan otoritas pasca-1258 M. Ketika institusi politik pusat lenyap, jaringan ulama,

[133] Hajar, Imam Ibnu. "Sejarah Agama dalam al-Qur'an; Dari Sederhana Menuju Sempurna." *TSAQAFAH* 10, no. 2 (2014): 393-412.

[134] Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 2, 64

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

madrasah, dan persaudaraan sufi menjadi perekat baru yang menyatukan umat Islam melintasi batas-batas kerajaan. Ini adalah kritik halus sekaligus pengembangan terhadap teori Ibnu Khaldun. Jika Khaldun mengatakan bahwa *'asabiyyah* hancur total di fase akhir, Lapidus menunjukkan bahwa *'asabiyyah* politik memang hancur, namun muncul bentuk solidaritas baru yang bersifat religius-sosial. Masyarakat Islam berhasil melakukan transformasi dari masyarakat yang berpusat pada negara menjadi masyarakat yang berpusat pada komunitas keagamaan.[135]

Meskipun demikian, Lapidus sepakat dengan Ibnu Khaldun mengenai dampak desentralisasi[136]. Lapidus mencatat bahwa pasca-Baghdad, dunia Islam terpecah menjadi wilayah-wilayah yang berdiri sendiri (Mesir, Turki, Persia, India). Hal ini mengonfirmasi siklus Ibnu Khaldun bahwa ketika imperium besar runtuh karena usia tua, ia akan terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil yang saling berkompetisi.[137] Lapidus juga menggarisbawahi kemunduran ekonomi dan pertanian di Irak sebagai dampak jangka panjang yang sesuai dengan peringatan Ibnu Khaldun bahwa ketidakstabilan politik dan kezaliman penguasa akan mematikan aktivitas ekonomi dan menyebabkan depopulasi wilayah.[138]

Sintesis: Relevansi Teori Klasik dalam Historiografi Modern

[135] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 250.

[136] Khodafi, Muhammad. "Menafsir Realitas Keagamaan Secara Sosiologis." *The Sociology of Islam* 6, no. 1 (2023): 1-13.

[137] Bestari, Mochammad Ardika Akbar, and Abd A'la. "Dinamika Kekhalifahan Islam Bani Umayyah di Masa Pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680 M): Pengaruh Politik, Sosial dan Budaya." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024).

[138] Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 252.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dari komparasi mendalam di atas, dapat ditarik sintesis bahwa teori Ibnu Khaldun memiliki tingkat akurasi dan relevansi yang tinggi ketika disandingkan dengan analisis sejarawan modern, meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan metodologis. Pertama, sejarawan modern memvalidasi pandangan Ibnu Khaldun bahwa keruntuhan Baghdad didahului oleh proses pembusukan internal. Hitti, Hodgson, dan Lapidus sepakat bahwa korupsi, perpecahan sektarian, dan militerisasi telah melemahkan Abbasiyah sebelum kedatangan Mongol. Ini membuktikan bahwa faktor internal adalah variabel independen yang menentukan keruntuhan.[139]

Kedua, konsep "Negara Patronase Militer" dari Hodgson memperkuat analisis Ibnu Khaldun tentang bahaya ketergantungan pada tentara bayaran dan hilangnya kemandirian pertahanan. Ketiga, deskripsi Hitti tentang kematian intelektual Baghdad sangat pas dengan diagnosis Ibnu Khaldun tentang "Fase Keempat dan Kelima", di mana kreativitas mati dan digantikan oleh budaya meniru serta hedonisme. Namun, sejarawan modern memberikan nuansa yang lebih optimis dibanding fatalisme siklus Ibnu Khaldun. Jika Khaldun melihat keruntuhan sebagai kematian mutlak, sejarawan modern melihatnya sebagai metamorfosis menuju bentuk peradaban baru yang lebih terdesentralisasi.[140]

Kesimpulannya, pandangan sejarawan modern tidak membatalkan teori Ibnu Khaldun, melainkan justru memperkokohnya sebagai kerangka analisis makro yang relevan. Ibnu Khaldun berhasil memotret "pola umum" (general pattern)

[139] Syed Farid Alatas, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*, 95.

[140] Haif dan Mahfudah, *"Transformasi Intelektual,"* 30.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kebangkitan dan keruntuhan, sementara sejarawan modern mengisi detail-detail empiris dan struktural dari pola tersebut. Sinergi antara teori klasik ini dan data sejarah modern memberikan pemahaman yang utuh bahwa runtuhnya Baghdad 1258 M adalah sebuah keniscayaan sejarah akibat hilangnya basis moral, sosial, dan politik yang menopang Dinasti Abbasiyah[141].

4.5 Relevansi Teori Ibnu Khaldun bagi Studi Peradaban Kontemporer

Analisis historis terhadap runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M melalui lensa teori siklus peradaban Ibnu Khaldun bukan sekadar upaya ekskavasi masa lalu yang statis. Lebih dari itu, studi ini menawarkan kerangka diagnostik yang krusial untuk membaca kondisi peradaban modern, khususnya dinamika dunia Islam kontemporer. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun menegaskan prinsip bahwa "masa lalu lebih mirip dengan masa depan daripada air dengan air" (*al-madi asybah bi al-ati min al-ma' bi al-ma'*).[142] Artinya, meskipun aktor, teknologi, dan konteks geopolitik telah berubah drastis sejak abad ke-13, hukum-hukum sosial (*sunan al-ijtima'*) yang mengatur bangkit dan jatuhnya sebuah bangsa tetap bekerja dengan mekanisme kausalitas yang konsisten.[143] Oleh karena itu, tragedi Baghdad berfungsi sebagai cermin historis yang memantulkan peringatan dini bagi negara-negara Muslim masa kini tentang bahaya disintegrasi internal dan dekadensi moral.

A. Analisis Patologi Negara Modern: Birokrasi dan Ketergantungan

[141] Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. "Islam and the Fall of Two Regimes: The Old and New Order." *En Arche: Indonesian Journal of Inter-Religious Studies, Indonesian Consortium for Religious Studies* 1, no. 1 (2011).

[142] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 28.

[143] Syed Farid Alatas, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*, 60.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Dalam konteks politik modern, teori Ibnu Khaldun tentang "lima fase negara" memberikan alat analisis yang tajam untuk mengevaluasi kesehatan institusi negara-bangsa. Fenomena "fase kelima" atau fase senilitas yang dialami Dinasti Abbasiyah yang ditandai dengan birokrasi yang gemuk namun tidak efisien sangat relevan dengan kondisi banyak negara berkembang di dunia Islam saat ini. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pada fase akhir, negara cenderung membebani rakyat dengan pajak yang berlebihan untuk menutupi inefisiensi dan gaya hidup penguasa, yang pada akhirnya justru mematikan aktivitas ekonomi rakyat.[144]

Selain itu, ketergantungan penguasa Abbasiyah pada tentara bayaran asing dan hilangnya kemandirian pertahanan, menemukan paralelnya dalam geopolitik modern. Banyak negara Muslim modern yang terjebak dalam ketergantungan pada utang luar negeri, bantuan militer asing, dan payung keamanan dari kekuatan global[145]. Ibnu Khaldun memperingatkan bahwa "golongan yang terbiasa dijaga oleh orang lain akan kehilangan keberanian dan kemandiriannya".[146] Ketika sebuah negara kehilangan kedaulatan material dan mentalnya, serta menyerahkan nasib pertahanannya pada kekuatan asing (seperti Abbasiyah kepada unsur Turki/Mongol), maka negara tersebut sejatinya sedang bergerak menuju kehancuran kedaulatan, meskipun simbol-simbol kenegaraan masih ada. Relevansi

[144] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 260

[145] Shabila, Azza, and Achmad Zuhdi DH. "Relevansi Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun dalam Perspektif Historiografi Modern." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 2 (2025).

[146] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 149.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

teori ini adalah peringatan bahwa stabilitas politik tidak bisa "diimpor", melainkan harus dibangun dari kekuatan internal.[147]

B. Revitalisasi *'asabiyyah* sebagai Modal Sosial

Konsep *'asabiyyah* Ibnu Khaldun sering disalahartikan oleh pembaca modern sebagai tribalisme primitif yang bertentangan dengan demokrasi. Namun, jika ditafsirkan ulang secara sosiologis sebagai "modal sosial" atau kohesi sosial, konsep ini justru menjadi kunci jawaban bagi krisis fragmentasi nasional. Yves Lacoste, seorang ahli studi Khaldunian, menyebutkan bahwa *'asabiyyah* adalah motor penggerak sejarah yang menyatukan kelompok untuk tujuan bersama.[148] Runtuhnya Baghdad disebabkan oleh pecahnya *'asabiyyah* akibat konflik sektarian (Sunni-Syiah) dan jurang pemisah antara elit dan rakyat. Hari ini, tantangan serupa muncul dalam bentuk polarisasi politik yang tajam, perang saudara, dan radikalisme agama yang memecah belah persatuan bangsa[149]

Relevansi teori Ibnu Khaldun terletak pada urgensi untuk merevitalisasi *'asabiyyah* dalam bentuk baru: bukan solidaritas kesukuan yang sempit, melainkan solidaritas kebangsaan dan persaudaraan umat (*ukhuwah*) yang inklusif. Syed Farid Alatas mencatat bahwa Ibnu Khaldun menawarkan resep bahwa *'asabiyyah* yang paling kuat dan tahan lama adalah yang disatukan oleh nilai-nilai moral atau agama.[150] Dalam konteks modern, ini berarti perlunya membangun konsensus

[147] Komaruddin Sassi*, Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova*, 92.

[148] Yves Lacoste, *Ibn Khaldun: The Birth of History and the Past of the Third World* (London: Verso, 1984), 105.

[149] M. Haif dan Mahfudah*, "Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol,"* 30

[150] Syed Farid Alatas, *"Ibn Khaldun and the Science of Civilization,"*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

nasional yang berbasis pada etika publik. Tanpa adanya "perekat sosial" ini, masyarakat modern akan terjebak dalam individualisme ekstrem, persis seperti masyarakat Baghdad yang apatis ketika istana khalifah dikepung musuh.

C. Refleksi Moral: Bahaya Hedonisme dan Budaya Konsumerisme

Salah satu diagnosis paling tajam Ibnu Khaldun adalah hubungan kausalitas antara kemewahan dan keruntuhan karakter. Ia memperingatkan bahwa ketika masyarakat beralih dari pola hidup sederhana menuju pola hidup hedonis yang manja di perkotaan, maka daya tahan peradaban akan merosot drastis.[151] Dalam konteks kontemporer, peringatan ini sangat relevan sebagai kritik terhadap budaya konsumerisme global yang melanda generasi muda Muslim. Obsesi terhadap materi, kemewahan yang dipertontonkan di media sosial, dan ketimpangan sosial yang melebar, adalah manifestasi modern dari penyakit *taraf* yang menghancurkan mentalitas elit Abbasiyah.

Refleksi moral yang dapat diambil adalah bahwa kemajuan peradaban tidak boleh diukur semata-mata dari indikator ekonomi makro atau infrastruktur fisik (seperti gedung pencakar langit), tetapi juga dari ketahanan karakter manusianya. Umer Chapra, ekonom Muslim terkemuka yang banyak merujuk pada Ibnu Khaldun, menekankan bahwa faktor manusia adalah determinan utama pembangunan.[152] Generasi yang terbuai oleh kenyamanan dan kehilangan semangat juang (martial spirit dalam arti etos kerja keras dan disiplin) akan menjadi generasi yang lunak, yang tidak siap menghadapi kompetisi global. Ibnu Khaldun

[151] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 258.

[152] Umer Chapra, *Muslim Civilization: The Causes of Decline and the Need for Reform*, 12.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

mengingatkan bahwa "kemewahan akan mencabut sifat-sifat keperwiraan dan keberanian", sehingga umat Islam masa kini harus mewaspadai jebakan kenyamanan yang melemahkan daya saing.[153]

D. Keadilan sebagai Pilar Keberlanjutan Peradaban

Terakhir, dan mungkin yang paling fundamental, adalah relevansi tesis Ibnu Khaldun tentang keadilan.[154] Aksioma Ibnu Khaldun yang terkenal, "Kezaliman adalah perusak kemakmuran" (*al-zulm mu'adzin bi kharab al-'umran*), adalah hukum besi sejarah yang berlaku lintas zaman.[155] Keruntuhan Baghdad didahului oleh praktik korupsi birokrasi, penyitaan harta rakyat, dan ketidakadilan hukum. Dalam konteks modern, kegagalan banyak negara Muslim untuk bangkit menjadi kekuatan dunia sering kali bukan karena kurangnya sumber daya alam, melainkan karena absennya *good governance* dan penegakan hukum yang adil.

Teori Ibnu Khaldun mengajarkan bahwa ekonomi tidak bisa tumbuh secara berkelanjutan di atas fondasi ketidakadilan. Ketika hak milik tidak terlindungi, ketika hukum bisa dibeli oleh oligarki, dan ketika korupsi merajalela, maka harapan masyarakat akan mati.[156] Matinya harapan inilah yang membuat negara menjadi lemah dari dalam dan mudah dikuasai oleh kekuatan asing, baik secara ekonomi maupun politik. Oleh karena itu, agenda kebangkitan peradaban Islam di era modern tidak bisa dimulai hanya dengan retorika politik, tetapi harus dimulai dengan penegakan keadilan distributif dan pemberantasan korupsi. Tanpa keadilan, siklus sejarah akan terus berputar menuju kehancuran, menempatkan umat Islam

[153] Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, 259
[154] Rahayu Fitriyani, Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam, 75.
[155] Ibnu Khaldun, 287.
[156] Chapra, The Future of Economics, 160.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

sebagai objek penderita dalam panggung sejarah dunia, sebagaimana nasib tragis penduduk Baghdad pada tahun 1258 M.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis mendalam yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai runtuhnya Baghdad tahun 1258 M dan relevansinya dengan teori siklus peradaban Ibnu Khaldun, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

5.1 kesimpulan

1. Keruntuhan Baghdad pada tahun 1258 M bukan sekadar peristiwa kekalahan militer atau pergantian dinasti semata, melainkan merupakan "garis demarkasi" historis yang memisahkan Periode Klasik Islam yang gemilang dengan Periode Pertengahan yang mengalami stagnasi. Peristiwa ini menandai berakhirnya hegemoni bangsa Arab dalam struktur kekuasaan Islam dan berpindahnya pusat gravitasi politik serta peradaban ke wilayah lain (Kairo dan Turki) di bawah kendali bangsa non-Arab. Kehancuran Baghdad menyebabkan hilangnya simbol pemersatu umat (Khalifah) dan menciptakan kekosongan otoritas yang memicu fragmentasi geopolitik jangka panjang.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Secara politik, dunia Islam mengalami disintegrasi dari imperium sentralistik menjadi negara-negara kecil (sultanate) yang berbasis pada kekuatan militer (Sistem Patronase Militer). Secara ekonomi, terjadi kehancuran struktural akibat rusaknya sistem irigasi di Mesopotamia dan bergesernya jalur perdagangan internasional Jalur Sutra, yang mengubah Irak dari lumbung kemakmuran menjadi wilayah miskin. Secara intelektual, pemusnahan perpustakaan *Bayt al-Hikmah* dan pembantaian ulama menyebabkan terputusnya sanad keilmuan, memicu trauma

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

kolektif yang mengubah orientasi pemikiran umat dari rasionalisme-eksploratif menjadi tradisionalisme-konservatif dan dominasi tasawuf sebagai pelarian spiritual.

3. Berdasarkan pisau analisis Ibnu Khaldun, runtuhnya Dinasti Abbasiyah adalah sebuah keniscayaan sejarah akibat proses penuaan alami negara. Dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke-13 M telah memasuki Fase Kelima (Fase Senilitas/Kehancuran).

Faktor determinan keruntuhan adalah hilangnya *'asabiyyah* (solidaritas sosial) antara penguasa dan rakyat.Munculnya penyakit *taraf* (kemewahan dan hedonisme) di kalangan elit yang menguras kas negara.Hilangnya kemandirian pertahanan akibat ketergantungan pada tentara bayaran asing.

Oleh karena itu, invasi Mongol bukanlah penyebab tunggal, melainkan faktor eksternal yang mempercepat rubuhnya bangunan peradaban yang fondasi moral dan sosialnya memang sudah keropos dari dalam.

5.2 Saran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi sejarah maupun refleksi bagi masyarakat kontemporer:

1. Bagi Peneliti Sejarah dan Akademisi

Penelitian ini berfokus pada pendekatan teori Ibnu Khaldun. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan analisis dengan menggunakan pendekatan komparatif, misalnya membandingkan keruntuhan Baghdad dengan jatuhnya Granada di Andalusia (1492 M) atau keruntuhan Kesultanan Utsmaniyah

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

(1924 M), untuk melihat pola-pola universal kemunduran peradaban Islam. Selain itu, penggalian sumber-sumber primer non-Arab (seperti manuskrip Persia atau Tiongkok/Mongol) sangat diperlukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih berimbang mengenai peristiwa 1258 M.

2. Bagi Umat Islam dan Masyarakat Kontemporer

Tragedi Baghdad memberikan pelajaran moral bahwa kemajuan fisik dan ekonomi tidak akan bertahan lama tanpa didasari oleh kekuatan karakter dan kohesi sosial. Umat Islam masa kini perlu merevitalisasi konsep *'asabiyyah* dalam bentuk persatuan umat dan nasionalisme yang positif, serta menghindari gaya hidup hedonis (*taraf*) yang melemahkan daya juang. Penting juga untuk membangun kembali tradisi intelektual yang kritis dan inovatif, bukan sekadar romantisme masa lalu, agar mampu menghadapi tantangan globalisasi.

3. Bagi Para Pengambil Kebijakan

Teori Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa keadilan adalah pilar utama keberlangsungan negara (*al-zulm mu'adzin bi kharab al-'umran*). Para pemimpin dan pemangku kebijakan harus menyadari bahwa ketimpangan sosial, korupsi, dan ketergantungan pada kekuatan asing adalah gejala awal kehancuran negara. Oleh karena itu, penguatan kemandirian ekonomi, penegakan hukum yang adil, dan pembangunan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama untuk mencegah terulangnya siklus kehancuran di masa modern.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Ibn al-Athir, Izz al-Din. Al-Kāmil fī al-Tārīkh. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.

Ibn Katsir, Imaduddin. Al-Bidāyah wa an-Nihāyah. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari. Vol. 18. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

Khaldun, Ibnu. Mukaddimah Ibnu Khaldun. Diterjemahkan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Buku

Abdurrahman, Dudung. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Alatas, Syed Farid. Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology. London: Routledge, 2013.

Chapra, Umer. Muslim Civilization: The Causes of Decline and the Need for Reform. Leicester: The Islamic Foundation, 2008.

Hitti, Philip K. History of the Arabs. London: Macmillan Press, 1970.

Hodgson, Marshall G. S. The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization. Vol. 1 & 2. Chicago: University of Chicago Press, 1974.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Lacoste, Yves. Ibn Khaldun: The Birth of History and the Past of the Third World. London: Verso, 1984.

Lapidus, Ira M. A History of Islamic Societies. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Sassi, Komaruddin. Pendidikan Islam pada Era Kemunduran Pasca Kejatuhan Baghdad dan Cordova. Jakarta: Kencana, 2019.

Toynbee, Arnold J. A Study of History, Abridged Edition. Oxford: Oxford University Press, 1987.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/

Tugas Akhir / Skripsi

Fitriyani, Rahayu. “Kehancuran Baghdad 1258 M dan Pengaruhnya bagi Dunia Islam.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Jurnal Ilmiah

Bestari, Mochammad Ardika Akbar, and Abd A’la. "Dinamika Kekhalifahan Islam Bani Umayyah di Masa Pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan (661-680 M): Pengaruh Politik, Sosial dan Budaya." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024).

Haif, Abu, dan Mahfudah. “Transformasi Intelektual dan Kultural Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol.” Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 3, no. 1 (2024).

Hajar, Imam Ibnu. "Sejarah Agama dalam al-Qur’an; Dari Sederhana Menuju Sempurna." *TSAQAFAH* 10, no. 2 (2014): 393-412.

Khodafi, Muhammad. "Menafsir Realitas Keagamaan Secara Sosiologis." *The Sociology of Islam* 6, no. 1 (2023): 1-13.

Nasir, Syed Mahmud. “Kemunduran Peradaban Islam Pasca Runtuhnya Baghdad: Analisis Teori Siklus Ibnu Khaldun.” Artikel Ilmiah, 2024.

Nurfitriah. “Invasi Bangsa Mongol terhadap Kota Baghdad.” Jurnal Tamaddun, 2020.

Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. "Islam and the Fall of Two Regimes: The Old and New Order." *En Arche: Indonesian Journal of Inter-Religious Studies, Indonesian Consortium for Religious Studies* 1, no. 1 (2011).

Shabila, Azza, and Achmad Zuhdi DH. "Relevansi Pemikiran Sejarah Ibn Khaldun dalam Perspektif Historiografi Modern." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 2 (2025).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/ http://digilib.uinsa.ac.id/